# LIKU-LIKU
# PERJALANAN PANGGILANKU

25 KISAH TENTANG IMAN, PANGGILAN,
DAN PERJALANAN HIDUP



PATER LEONARDUS PITER PUNGKI SETIAWAN, SVD





# Selamat Merayakan
# Pesta Perak (25 Tahun) Imamat,
# Romo Piter Pungki Setiawan, SVD

*Semoga Tuhan melimpahkan berkat semangat*
*dan sukacita dalam pelayanan,*
*serta semakin bijaksana dalam melayani*

Kami yang mengasihi Romo:

**Tarwi Fransiscus**
**Anna Marsita Ita**
**Anastasia Cella**

# Liku-Liku

## Perjalanan Panggilanku

25 Kisah tentang Iman, Panggilan, dan Perjalanan Hidup

**PATER LEONARDUS PITER PUNGKI SETIAWAN, SVD**

LIKU-LIKU PERJALANAN PANGGILANKU
25 Kisah tentang Iman, Panggilan, dan Perjalanan Hidup

Kenangan Perayaan Perak (25 Tahun) Imamat,
Pater Leonardus Piter Pungki Setiawan, SVD

Paroki Taman Galaxy Gereja Santo Bartolomeus
Keuskupan Agung Jakarta

Villa Galaxy, Jalan Gardenia Utara No. 35,
RT.003/RW.017,
Jaka Setia, Kecamatan Bekasi Selatan,
Kota Bekasi, Jawa Barat 17147

Telepon : (021) 8241-0916
WhatsApp : 0813-9508-982
Instagram : @komsos.sanbarto
Youtube : Gereja Sanbarto
Website : www.sanbarto.org

Editor : Yanuari Marwanto, dkk
Setter : Arie Setiawati, S. Des.
Desain Sampul : Herman Fany Fanco
Ilustrator : Raflino Sevacha Parus

# TUHAN SELALU PUNYA CARA

"Allah tidak memanggil orang yang sudah mampu, tetapi memampukan orang yang dipanggil."

Kalimat sederhana ini mungkin sudah sering kita dengar. Namun, ketika membaca kisah-kisah dalam buku ini, kita akan menyadari bahwa kalimat tersebut bukan sekadar ungkapan yang indah, melainkan kenyataan yang sungguh dialami dalam perjalanan hidup seorang imam.

Hidup tidak pernah berjalan lurus. Ada jalan yang mulus, ada tanjakan yang melelahkan, ada tikungan yang tak terduga, bahkan ada saat-saat ketika kita merasa tersesat. Namun justru di sanalah Tuhan bekerja. Ia hadir bukan hanya melalui keberhasilan, melainkan juga melalui kegagalan, teguran, penantian, air mata, dan berbagai peristiwa kecil yang sering kali baru dimengerti maknanya setelah perjalanan itu dilalui. Demikian pula perjalanan hidup Romo Leonardus Piter Pungki Setiawan, SVD.

Buku ini bukan kisah tentang seorang imam yang hidupnya selalu mulus, sempurna, atau tanpa pergulatan. Sebaliknya, buku ini menghadirkan kisah seorang manusia biasa yang berusaha menjawab panggilan Tuhan di tengah berbagai keterbatasan, dinamika, dan kejutan kehidupan. Sejak masa kecil di

Godean, perjalanan di Seminari Mertoyudan, masa pembinaan di Serikat Sabda Allah, pengalaman misioner, hingga pelayanan pastoral di berbagai tempat, semuanya menunjukkan bahwa Tuhan memiliki cara-Nya sendiri dalam membentuk seseorang.

Buku ini kian menarik karena berbagai kisah tersebut tidak disampaikan dengan bahasa yang berat atau menggurui. Romo Pungki mengajak pembaca memasuki setiap pengalaman dengan jujur, kadang mengundang senyum, kadang membuat hati terharu, bahkan sesekali mengajak kita tertawa melihat bagaimana Tuhan "menegur" melalui peristiwa-peristiwa sederhana. Pengalaman "dicebleki", batal masuk SMA favorit, ditegur profesor, hingga berbagai pengalaman pastoral yang unik menjadi mozaik kehidupan yang memperlihatkan bagaimana rahmat Tuhan bekerja secara perlahan tetapi pasti.

Dalam salah satu pesannya kepada para imam, Paus Fransiskus mengingatkan bahwa seorang gembala dipanggil untuk "berjalan bersama umat, mendengarkan mereka, dan tidak pernah kehilangan sukacita Injil." Pesan itu terasa hidup dalam kisah-kisah yang disampaikan di buku ini. Pelayanan bukan pertama-tama soal jabatan atau penghargaan, melainkan kesediaan untuk hadir, mendengar, menemani, dan melayani dengan hati.

Demikian pula Paus Leo XIV mengajak seluruh Gereja untuk tetap menjadi peziarah harapan

yang setia kepada Kristus di tengah dunia yang terus berubah. Kesetiaan bukanlah hasil kekuatan manusia semata, melainkan buah dari rahmat Allah yang terus menopang setiap langkah orang yang mau membuka hati bagi-Nya. Semangat itulah yang tampak mengalir dalam setiap halaman buku ini. Di balik berbagai keberhasilan maupun kegagalan, selalu ada keyakinan bahwa Tuhan tidak pernah berhenti menyertai perjalanan hidup manusia.

Buku ini juga mengingatkan kita bahwa panggilan bukan hanya milik para imam atau biarawan. Setiap orang dipanggil untuk menjadi tanda kasih Allah di tempatnya masing-masing: di dalam keluarga, sekolah, tempat kerja, lingkungan masyarakat, maupun Gereja. Karena itu, kisah-kisah dalam buku ini sesungguhnya berbicara kepada siapa saja. Kita mungkin tidak mengalami persis apa yang dialami Romo Pungki, tetapi hampir setiap pembaca akan menemukan bagian-bagian yang terasa begitu dekat dengan pengalaman hidupnya sendiri.

Dua puluh lima tahun imamat bukan sekadar hitungan waktu. Perayaan ini adalah kesempatan untuk berhenti sejenak, menoleh ke belakang dengan rasa syukur, sekaligus menatap ke depan dengan harapan baru. Dalam perjalanan seperempat abad itu tentu ada keberhasilan yang patut disyukuri, ada kegagalan yang mendewasakan, ada orang-orang yang datang membawa sukacita, ada pula mereka yang tanpa disadari menjadi alat Tuhan untuk membentuk karakter dan memperdalam iman.

Kiranya buku ini menjadi ungkapan syukur atas karya Tuhan yang tidak pernah berhenti berkarya dalam kehidupan manusia. Semoga setiap kisah dalam buku ini dapat menguatkan mereka yang sedang mencari arah hidup, meneguhkan mereka yang sedang memikul salib kehidupan, menghibur mereka yang sedang mengalami kegagalan, dan membangkitkan harapan bagi siapa saja yang percaya bahwa Tuhan selalu mempunyai rencana yang lebih indah daripada yang mampu kita bayangkan.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapa Uskup Agung Jakarta Kardinal Ignatius Suharyo, Provinsial SVD Jawa Periode 2023–2026 Pater Gregorius Genane Kaha, SVD, dan Ibu Lucia Minarni Retno Kustiyah, Wakil Dewan Paroki Santo Bartolomeus Taman Galaxy, yang telah berkenan memberikan kata sambutan sehingga buku ini menjadi semakin kaya akan makna dan refleksi.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Romo Gabriel Senda, SVD, para pengurus Dewan Paroki, Koordinator Wilayah, Ketua Lingkungan, para pengurus dan anggota kelompok kategorial, panitia ulang tahun imamat dan Misa Perdana, serta seluruh karyawan Paroki Santo Bartolomeus Taman Galaxy atas dukungan, doa, persahabatan, dan kebersamaan selama perjalanan pelayanan maupun proses penyusunan buku ini.

Dengan penuh syukur kami juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak/Ibu serta seluruh umat Paroki Santo Bartolomeus Taman Galaxy yang telah berpartisipasi melalui dukungan iklan, donasi, dan berbagai bentuk perhatian sehingga penerbitan buku kenangan 25 tahun imamat Romo Pungki ini dapat terwujud. Penghargaan khusus kami sampaikan kepada Bapak Odang beserta rekan-rekan Seksi Komunikasi Sosial Paroki Santo Bartolomeus Taman Galaxy yang sejak awal dengan penuh dedikasi mendampingi, memberi masukan, serta membantu proses penerbitan buku ini hingga akhirnya hadir di tangan para pembaca.

Semoga buku sederhana ini bukan hanya menjadi kenangan atas perjalanan seperempat abad imamat Romo Pungki, melainkan juga menjadi kesaksian bahwa Tuhan senantiasa setia membimbing setiap orang yang bersedia menjawab panggilan-Nya. Sebab, pada akhirnya, hidup bukan terutama tentang seberapa jauh kita melangkah, melainkan tentang seberapa setia kita berjalan bersama Tuhan.

Selamat membaca. Semoga kisah-kisah di dalamnya menginspirasi, menguatkan, dan meneguhkan iman kita semua.

**Tim Penyusun Buku Kenangan**

# KEHADIRAN YANG MENYAPA DAN MENGHIDUPKAN

Dengan penuh syukur kepada Tuhan Yang Maharahim, saya menyambut dengan sukacita penerbitan buku kenangan 25 tahun imamat Romo Leonardus Piter Pungki Setiawan, SVD. Dalam perjalanan seperempat abad ini, kita diajak menengok kembali jejak panggilan yang tidak selalu lurus dan mudah, tetapi justru kaya akan liku-liku rahmat, sebagaimana tergambar indah dalam kisah-kisah yang dihimpun dalam buku ini.



*Foto: www.kawali.org*

Panggilan imamat selalu berakar pada misteri kasih Allah yang bekerja secara unik dalam kehidupan setiap pribadi. Apa yang dialami oleh Romo Pungki, sejak masa kecil di Godean, proses pembinaan di seminari, pengalaman misioner di berbagai tempat, hingga pelayanan pastoral di Paroki Taman Galaxy, menjadi kesaksian bahwa Tuhan memanggil, membentuk, dan mengutus dengan cara-Nya sendiri. Seperti yang disadari oleh Romo Pungki, Tuhan kadang "menegur" melalui peristiwa-peristiwa sederhana, bahkan tak terduga, demi menuntun seseorang semakin dekat kepada kehendak-Nya.

Dalam terang iman Kristiani, seorang imam dipanggil untuk meneladani Yesus Kristus, Sang Gembala Agung yang menyerahkan hidup-Nya bagi domba-domba-Nya. Imamat bukan pertama-tama soal jabatan atau kehormatan, melainkan panggilan untuk melayani, menyertai, dan mengasihi umat dengan hati seorang gembala. Di tengah dunia yang terus berubah, imam dipanggil untuk tetap setia menghadirkan wajah Allah yang penuh belas kasih.

Paus Fransiskus dalam banyak kesempatan mengingatkan bahwa seorang imam harus "berbau domba", artinya dekat dengan umat, hadir di tengah kehidupan mereka, dan tidak menjaga jarak dari pergumulan nyata manusia. Imam tidak boleh menjadi pribadi yang kaku atau terisolasi, melainkan gembala yang berjalan bersama umat, mendengarkan, dan merangkul. Dalam semangat

itulah, perjalanan pelayanan Romo Pungki, baik dalam dunia pendidikan, karya misi, maupun pastoral paroki, menjadi cerminan konkret dari kehadiran yang menyapa dan menghidupkan.

Lebih lanjut, inspirasi dari Paus Leo XIV (yang dalam refleksi Gereja universal menegaskan pentingnya kesetiaan dan keteguhan dalam panggilan) mengingatkan bahwa imamat adalah perjalanan panjang yang menuntut ketekunan. Kesetiaan tidak lahir dari kekuatan manusia semata, melainkan dari rahmat Tuhan yang bekerja dalam kerapuhan kita. Seorang imam tetaplah manusia biasa, dengan keterbatasan dan perjuangan, tetapi justru di situlah rahmat Allah dinyatakan.

Keuskupan Agung Jakarta mengusung motto "Gembala Baik dan Murah Hati". Motto ini bukan sekadar semboyan, melainkan arah spiritualitas pastoral yang hendak kita hidupi bersama. Seorang imam dipanggil untuk menjadi gembala yang baik, yang mengenal umatnya, memperhatikan mereka, dan rela berkorban. Sekaligus, ia dipanggil untuk murah hati, memberi diri tanpa perhitungan, melayani tanpa pamrih, dan membuka hati bagi siapa pun, tanpa sekat.

Dalam diri Romo Pungki, kita melihat bagaimana semangat ini dihidupi dalam berbagai konteks. Dari medan misi di Ruteng, pelayanan pendidikan di Bali, hingga dinamika pastoral di Bekasi, semuanya menjadi ladang di mana benih kasih Tuhan ditaburkan. Tidak semua pengalaman itu mudah; ada tantangan,

kegagalan, bahkan pergulatan batin. Namun justru melalui semua itu, rahmat Tuhan semakin nyata dan memperdalam panggilan.

Buku ini bukan hanya catatan perjalanan pribadi, tetapi juga undangan bagi kita semua, baik imam, biarawan-biarawati, maupun umat awam, untuk merenungkan kembali panggilan kita masing-masing. Setiap orang, dalam caranya sendiri, dipanggil untuk ambil bagian dalam karya keselamatan Allah. Kisah hidup Romo Pungki mengingatkan kita bahwa kesetiaan dalam hal-hal kecil, keberanian untuk terus melangkah, dan kerendahan hati untuk belajar dari setiap peristiwa adalah bagian dari perjalanan iman yang sejati.

Saya berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi, tidak hanya bagi mereka yang sedang mempertimbangkan panggilan hidup bakti, tetapi juga bagi siapa saja yang rindu menemukan makna hidup dalam terang iman. Kisah-kisah yang dituturkan dengan jujur dan reflektif ini kiranya membantu kita menyadari bahwa Tuhan bekerja dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam peristiwa-peristiwa yang tampak biasa.

Akhirnya, saya mengucapkan selamat kepada Romo Pungki, atas rahmat 25 tahun imamat. Semoga perjalanan yang telah dilalui menjadi dasar yang kokoh untuk melangkah ke depan dengan iman yang semakin matang, harapan yang semakin teguh, dan kasih yang semakin luas.

Semoga Tuhan, Sang Gembala Agung, senantiasa menyertai, meneguhkan, dan memperbarui panggilan ini, sehingga pelayanan Romo Pungki terus menjadi berkat bagi banyak orang. Berkah Dalem.

Jakarta, 8 April 2026

**Kardinal Ignatius Suharyo**



# SETIA MELANGKAH DALAM PERUTUSAN

**"Sungguh mulia hidup yang dipersembahkan untuk misi."**
**(Santo Arnoldus Janssen)**

Atas nama Keluarga Besar SVD Provinsi Jawa, baik imam, bruder, frater, maupun mitra misi awam SVD (Soverdia), serta sahabat-sahabat SVD, saya mengucapkan kepada konfrater kami:

**"Pater Leonardus Piter Pungki Setiawan, SVD, profisiat!" (Selamat merayakan 25 Tahun Imamat – Perak Imamat)**



*Foto: Komisi Komunikasi SVD Provinsi Jawa*

Pater Pungki bukan hanya seorang imam; ia juga seorang biarawan misionaris Serikat Sabda Allah (*Societas Verbi Divini* [SVD]). Sebagai seorang imam, Pater Pungki menghayati tugas perutusannya

sesuai dengan hakikat Sakramen Imamat yang diterimanya. Sebagai seorang biarawan misionaris, ia menghidupi spiritualitas dan karisma kongregasi melalui penghayatan kaul-kaul kebiaraan.

Pada saat ini, kita patut bersyukur bersamanya atas Perayaan Perak Imamat ini. Kadang-kadang kita mendengar bahwa Perak Imamat merupakan momen istimewa bagi seorang imam. Hal itu memang benar. Namun, keistimewaan tersebut bukan terletak pada lamanya tahun yang telah dijalani, melainkan pada pemberian diri, kesetiaan, dan ketaatan dalam menjalankan serta menghidupi panggilannya sebagai seorang imam.

Pater Pungki, kami bangga dan berterima kasih kepadamu atas pemberian diri dan kesetiaan itu. Santa Teresa dari Kalkuta mengingatkan:

> *"Tuhan tidak memanggil kita untuk menjadi sukses; Dia memanggil kita untuk menjadi setia."*

Dalam rangka memberi warna khusus pada Perayaan Perak Imamat ini, Pater Pungki, dalam kolaborasi dengan sahabat-sahabatnya, mempersembahkan sebuah buku berjudul *Liku-Liku Perjalanan Panggilanku*. Tema atau warna dasar buku ini adalah kisah-kisah tentang bagaimana ia menjawab dan menghidupi panggilan hidupnya sebagai seorang imam.

Pater Pungki ditahbiskan menjadi imam pada tanggal 15 Agustus 2001 di Surabaya. Setelah ditahbiskan, ia dipercayakan menjalankan tugas perutusan dalam pelayanan pastoral parokial maupun pastoral kategorial. Semua tugas perutusan itu dijalankan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Tentu terdapat berbagai kesulitan dan tantangan, suka maupun duka, sebagaimana sebagian telah dikisahkan dalam buku ini. Namun, satu hal yang tampak kuat ialah bahwa Pater Pungki tetap setia dan tekun melangkah dalam menjalankan tugas perutusannya.

Sebagai imam yang adalah *alter Christus*, ia terus berusaha menampakkan wajah Kristus dalam tugas dan perutusan yang dipercayakan kepadanya. Motto tahbisan imamnya 25 tahun silam selalu menjadi pegangan dan kekuatannya: "Jalanmu bukanlah jalan-Ku" (Yes. 55:8). Melalui pelayanan Ekaristi, pewartaan sabda, serta pendampingan umat, Pater Pungki terus berusaha menghadirkan tanda kehadiran Tuhan yang hidup di tengah Gereja dan masyarakat melalui cara hidupnya sehari-hari.

Imamat bukan sekadar jabatan, fungsi, atau tugas administratif dan ritual semata, melainkan sebuah relasi yang mendalam dan berpusat pada kasih. Karena itu, imamat diyakini sebagai karunia sekaligus tugas dan tanggung jawab. Karunia, karena imamat diberikan secara cuma-cuma, bukan pertama-tama karena kualitas manusiawi seseorang, melainkan karena kasih karunia Tuhan. Oleh sebab itu, dalam

menghidupi imamatnya, seorang imam tidak dapat melepaskan diri dari relasi personal dengan Tuhan. Santo Yosef Freinademetz mengungkapkan dengan tegas:

> *"Kata-kata seorang misionaris tidak ada artinya apa-apa, walaupun ia dapat membuat mukjizat maupun melakukan tanda-tanda heran sekalipun. Semua itu tidak berarti jika ia tidak memiliki relasi dengan Sumber, dengan Dia yang memanggil."*

Imamat juga merupakan tugas dan tanggung jawab karena menuntut komitmen untuk menghidupinya secara baik dan benar. Di tengah berbagai tantangan hidup dewasa ini, kata-kata, tindakan, maupun perbuatan seorang imam harus senantiasa menampilkan identitasnya sebagai *alter Christus*.

Setiap kali berhadapan dengan perayaan iman, termasuk Perayaan Perak Imamat ini, tentu ada pesan yang dapat kita tangkap. Pertama, bagi para imam, Perayaan Perak Imamat hendaknya dipandang sebagai ajakan untuk bersyukur, sekaligus kesempatan untuk merefleksikan dan mengintrospeksi diri agar terus memberi arti dan makna yang nyata atas rahmat imamat yang dianugerahkan secara cuma-cuma tersebut.

Kedua, bagi kaum beriman, perayaan ini bukan hanya mengajak kita untuk bersyukur atas Perak Imamat, tetapi juga mendorong kita untuk terus

memberikan dukungan doa, baik bagi Pater Pungki sebagai sang yubilaris maupun bagi para imam di seluruh dunia, agar senantiasa diberi kekuatan, kesehatan, dan kebijaksanaan dalam melanjutkan karya pelayanan mereka.

Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, seorang imam dituntut untuk tetap teguh dalam iman, rendah hati dalam pelayanan, serta setia pada panggilannya. Kisah-kisah inspiratif dalam buku *Liku-Liku Perjalanan Panggilanku* ini kiranya dapat mengingatkan kita bahwa kita pun dipanggil oleh Dia untuk tinggal dalam dan bersama-Nya, serta siap sedia menjadi saksi-Nya melalui cara hidup dan panggilan kita masing-masing.

> *"Hendaklah terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga" (Mat. 5:16).*

Akhirnya, sekali lagi, konfraterku Pater Pungki, profisiat atas Perak Imamatmu. Terima kasih atas pemberian diri dan kesetiaanmu sebagai seorang imam dan biarawan misionaris Serikat Sabda Allah. Tuhan mengetahui apa yang terbaik bagi umat-Nya melalui diri Pater. Kiranya Dia senantiasa menyertai Pater dalam ziarah hidup dan panggilan sebagai seorang imam hingga akhir hayat.

Betapa mulia hidup yang dipersembahkan bagi misi. Misi-Nya adalah misi kita; perutusan-Nya adalah perutusan kita.

Salam dalam Sang Sabda,

**Pater Gregorius Genane Kaha, SVD**
Provinsial SVD Jawa 2023-2026



# GEMBALA YANG GESIT, TEGAS, DAN BLAK-BLAKAN

Saya pertama kali mengenal Romo Pungki justru dari cerita seorang teman di Bali. Waktu itu, ia memberi kabar bahwa akan ada seorang imam yang akan pindah tugas ke paroki kita. Tidak lama berselang, kabar itu menjadi nyata. Ketika Romo Pungki tiba di Paroki Taman Galaxy, saya yang saat itu tergabung dalam tim liturgi memberanikan diri, meski dengan sedikit rasa canggung, untuk memperkenalkan diri, bahkan meminta foto bersama beliau.



*Foto: Dok. Pribadi*

Seiring waktu, perjumpaan-perjumpaan kecil itu berkembang menjadi pengenalan yang lebih dalam. Dalam pelayanan, Romo Pungki dikenal sebagai

pribadi yang tegas. Beliau tidak segan menunjukkan ketidaksukaannya jika ada hal yang tidak berkenan. Namun, ketegasan itu tidak pernah berubah menjadi dendam yang berkepanjangan. Apa yang perlu disampaikan, disampaikan; setelah itu selesai. Tidak ada beban yang disimpan. Bahkan, di balik ketegasan itu, kami yang berada di sekitarnya sering menjadi tempat beliau berbagi keluh kesah. Bagi saya, menjadi pendengar saja sudah cukup berarti, setidaknya bisa sedikit meringankan beban yang beliau pikul.

Di balik karakter yang tegas dan blak-blakan, Romo Pungki adalah sosok yang hangat dan menyenangkan. Beliau memiliki kemampuan yang tidak semua orang miliki: mencairkan suasana. Dalam situasi yang kaku sekalipun, kehadirannya mampu menghadirkan tawa dan keakraban. Tidak mengherankan jika banyak umat merasa dekat dengannya, bahkan secara khusus "memilih" beliau untuk memimpin Perayaan Ekaristi di lingkungan. Namun tentu, tidak semua permintaan dapat beliau penuhi sendiri.

Pelayanan harus dibagi bersama para pastor rekan, bahkan terkadang melibatkan imam dari luar paroki. Di tengah keterbatasan itu, Romo Pungki tetap berusaha hadir. Salah satu wujud nyatanya adalah melalui kunjungan pastoral ke lingkungan dan wilayah. Di sana, umat tidak hanya bertemu seorang imam, tetapi seorang pendengar yang sungguh hadir. Banyak kegelisahan disampaikan,

banyak luka dibuka, dan di sanalah umat merasa dilihat, didengar, dan diteguhkan.

Romo Pungki memiliki ritme pelayanan yang cepat. Beliau menginginkan segala sesuatu berjalan dengan baik, bahkan mendekati sempurna. Dalam Perayaan Ekaristi, terutama di luar gereja, beliau merasa lebih nyaman jika didampingi oleh tim yang sudah beliau percaya. Ada standar yang dijaga, bukan demi kesempurnaan semata, tetapi demi pelayanan yang layak bagi umat.

Jika 25 tahun imamat ini diibaratkan sebuah perjalanan, maka jejak yang ditinggalkan Romo Pungki adalah semangat untuk mengayomi semua umat. Beliau berbicara apa adanya, terkadang blak-blakan, bahkan tidak jarang memperlihatkan sisi emosionalnya. Namun di balik itu semua, tersimpan kerinduan yang tulus untuk melayani. Hal ini tampak dari semakin banyaknya permintaan Misa di lingkungan maupun kategorial selama beliau berkarya di Paroki Taman Galaxy. Itu menjadi tanda bahwa umat merasakan kehadirannya.

Perhatian beliau terhadap umat berkarunia khusus (UBK) juga sangat nyata. Saya masih mengingat sebuah peristiwa: setelah Misa, beliau langsung mendatangi keluarga seorang anak UBK yang belum menerima Komuni Pertama, meskipun usianya sudah cukup. Beliau tidak hanya bertanya, tetapi juga langsung menawarkan jalan keluar. Di sana terlihat jelas: pelayanan bukan sekadar rutinitas, tetapi kepedulian yang konkret.

Dalam keseharian, kesederhanaan Romo Pungki menjadi teladan tersendiri. Beliau sering memilih naik motor dalam menjalankan pelayanan, enggan merepotkan umat dengan meminta jemputan. Tidak jarang pula beliau sendiri yang membawa perlengkapan Misa. Kesederhanaan ini juga tampak dalam relasinya dengan para karyawan. Dalam kebersamaan sederhana, misalnya saat arisan bulanan, beliau hadir, makan bersama, dan membangun keakraban tanpa sekat.

Kemurahan hati beliau juga terasa, terutama kepada anak-anak. Dalam berbagai kesempatan, ketika bertemu anak-anak karyawan, beliau dengan spontan membagikan "lembaran" dari dompet pribadinya. Sebuah gestur kecil, namun sarat makna: perhatian yang tulus dan sederhana.

Sebagai umat, kami memandang Sakramen Imamat memiliki kedalaman yang serupa dengan Sakramen Perkawinan, menuntut kesetiaan, komitmen, dan kesediaan untuk terus diperjuangkan. Dalam 25 tahun perjalanan imamatnya, Romo Pungki telah menunjukkan kesetiaan itu. Tentu perjalanan ini tidak selalu mulus. Ada kritik, ada pula pandangan yang kurang berkenan. Namun, beliau tetap melangkah, terus mendorong umat untuk memberikan pelayanan terbaik, terutama bagi mereka yang kecil, miskin, terpinggirkan, dan berkarunia khusus.

Kami sebagai umat pun berusaha berjalan bersama beliau, dalam doa, dalam karya, dan dalam dukungan yang sederhana. Kami juga menyadari

bahwa dalam kehidupan menggereja, relasi antara imam dan umat perlu dijaga dengan bijaksana, dengan tetap menghormati batas-batas yang sehat dan dewasa.

Di sisi lain, ada pula sisi-sisi manusiawi Romo Pungki yang akrab kami lihat. Kebiasaan merokok, misalnya, yang hingga kini masih sulit dilepaskan. Saya bahkan pernah dititipi pesan oleh orang tua beliau, "Mbak Retno, titip Romo ya, supaya rokoknya dikurangi." Namun untuk hal yang satu ini, saya harus jujur mengakui, saya menyerah.

Demikian pula dengan kegigihannya dalam berkendara jarak jauh, bahkan menyetir sendiri hingga larut malam. Pernah ada konfrater beliau yang meminta saya mengingatkan agar Romo tidak bepergian sendirian. Namun, itulah Romo Pungki, teguh pada keputusannya, sulit dicegah jika sudah bertekad.

Setiap imam memiliki karakter yang berbeda. Dalam pengalaman saya, ada imam yang lebih kalem sehingga menimbulkan rasa sungkan. Namun bersama Romo Pungki, saya justru merasa lebih lepas, bisa berbicara apa adanya, bahkan bercanda. Ada kedekatan yang cair, mungkin karena keterusterangannya, atau mungkin juga karena kesamaan latar budaya yang membuat komunikasi terasa lebih mudah.

Saya juga pernah melihat sisi lain beliau sebagai seorang sahabat. Ketika salah satu sahabat dekatnya

meninggal, tampak jelas rasa kehilangan dan penyesalan yang mendalam, karena sebuah rencana sederhana, *video call*, tidak sempat terwujud. Dari situ saya melihat: di balik jubah imamat, ada hati seorang sahabat yang tulus.

Bagi saya pribadi, Romo Pungki bukan hanya seorang imam. Beliau adalah seorang gembala yang hadir dengan segala kelebihan dan kekurangannya, manusiawi, apa adanya, namun setia dalam panggilan.

Romo Pungki, terima kasih atas warna yang telah Romo hadirkan bagi Paroki Taman Galaxy. Semoga Romo semakin bijaksana dalam berkata dan bertindak, serta senantiasa dikuatkan dalam setiap langkah pelayanan.

Kami berjalan bersama Romo, dalam doa, dalam karya, dan dalam harapan. Berkah Dalem.

**Lucia Minarni Retno Kustiyah**

Wakil Dewan Paroki Taman Galaxy

# DAFTAR ISI

Tuhan Selalu Punya Cara ..... iii
Kehadiran yang Menyapa dan Menghidupkan .. viii
Setia Melangkah dalam Perutusan ..... xii
Gembala yang Gesit, Tegas, dan Blak-Blakan .... xvii

**BAGIAN I: DIPANGGIL, *DICEBLEKI*, DAN DIPILIH**

01. Baju Batik Baru dan Seabad Sendangsono .... 2
02. Batal Masuk SMA Favorit ..... 6
03. Bruder Joss FC dan Aksen *British* ..... 11
04. Ambisi, Kompetisi, dan AQUILA ..... 16

**BAGIAN II: DIBENTUK, DITEMPA, DIKIRIM**

05. Rebutan Topik Skripsi ..... 22
06. Dolok Sanggul *Nauli, Marsihol do Au Tu Ho* .... 27
07. *Live In* di Tengger dan Gunung Kawi ..... 33
08. *Benuming* Misi ..... 37

**BAGIAN III: DITAHBISKAN, DIGUNCANG, DITEGUHKAN**

09. Tahbisan di Graha ITS Surabaya ..... 42
10. *Kewanen*! dan Kartu Tahbisan ..... 46
11. Bintang Jatuh di Langit Hokeng ..... 49

12. Lalong HUT Imamat ..... 54
13. Murid Minta Dipukul ..... 58
14. Ditegur Profesor ..... 63
15. Anggan Panyungsungan ..... 68
16. Haleluya Kesoverdian ..... 73
17. Berita di Tengah Perjalanan ..... 78
18. Tuhan Memberi Anugerah Lupa ..... 83
19. Dari *Homeschooling* Menuju Prestasi ..... 87
20. Tridasawarsa Sekolah ..... 92
21. Kunjungan Lele dan Kurir Guyub ..... 96
22. Pastoral Pendampingan Keluarga ..... 101
23. Komunitas Cinta Christo ..... 105
24. Minggu Palem Berkuda ..... 109
25. Tuhan Terdepan ..... 114



# Bimo-Yubel

*Mengucapkan*

## Selamat Pesta Perak (25 Tahun) Imamat, Romo Pungki, SVD

Semoga semangat pelayanan Romo terus menjadi berkat bagi banyak orang.





# PERJALANAN HIDUP, PANG

## Romo Leonardus Piter Pung

**ORANG TUA & SAUDARA**

Bapak Y. Soekamto W.

Ibu V. Sri Rahayu

Anak pertama, memiliki satu adik laki-laki dan dua perempuan



**5 Juni 1973**

Lahir, Godean, Kab. Sleman, DI Yogkarta



**1979–1985**

SDN Godean III




**198**

SI
Ar



**1994–1998**

Sarjana Filsana STFT Widya Sasana Malang



**1998–1999**

Tahun Orientasi Pastoral di Dolok Sanggul, Sumatera Utara, Keuskupan Agung Medan



**1999–2001**

Magister Teologi dan Post pastoral di Malang





**2001–2003**

Pastor Paroki Santo Paulus Mano, Keuskupan Ruteng



**2003–2004**

Kepala Sekolah SMPK Santo Arnoldus, Labun Bajo, Flores, Keuskupan Labuan Bajo (dulu Keuskupan Ruteng)



**2004–2005**

Pastor Rekan Paroki Santo Arnoldus Janssen, Bekasi, Keuskupan Agung Jakarta



**2009–2020**

Ketua Pelaksana Harian Yayasan Soverdi Bali, Keuskupan Denpasar



**2021**

Pastor Rekan Paroki Santo Bartolomeus, Taman Galaxi, Bekasi, Keuskupan Agung Jakarta



**2022 –**

Pastor Kep
Santo Bart
Taman Ga
Keuskupan
Jakarta

*"Jalanmu bukanlah jalan-K*

# GGILAN, DAN KARYA

## gki Setiawan, SVD, M.Pd.




**35–1988**
MPN
rgomulyo

**1988–1992**
SMA Seminari
Santo Petrus Canisius
Mertoyudan

**1992–1994**
Novisiat Roh Kudus
Batu Malang

**1 Maret 2001**
Tahbisan diakon oleh
Uskup Malang
Mgr. H. J. S. Pandoyoputro
O.Carm di Malang

**15 Agustus 2001**
Tahbisan Imam di Graha Kampus
Institut Teknologi Sepuluh
November (ITS) oleh
Uskup Surabaya
Mgr Yohanes Hadiwikarta

**2004–2020**
Wakil Provinsial
SVD Jawa

**2006–2009**
Pascasarjana
Magister-Administrasi
Pendidikan,
Universitas Kristen
Indonesia, Jakarta

**sekarang**
pala Paroki
tolomeus,
laxi, Bekasi,
n Agung

> *Aku tahu rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.*
> *(Yeremia 29:11)*



*Ku"* (Yesaya 55: 8)

**Alumni Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP)**
**Santo Bartolomeus, Paroki Taman Galaxy,**

*mengucapkan:*

# *Selamat Merayakan*
# Pesta Perak Imamat,

## Romo Piter Pungki Setiawan, SVD



Semoga Tuhan senantiasa menyertai dan menguatkan setiap langkah pelayanan Romo.

*Kami yang turut berbahagia:*

- Alumni KEP 11
- Alumni KEP 14
- Alumni KEP 15

# 1

# DIPANGGIL, *DICEBLEKI*, DAN DIPILIH

# 1 BAJU BATIK BARU DAN SEABAD SENDANGSONO

Kami beristirahat sejenak di Gereja Santa Maria Lourdes Promasan, Kulon Progo, DI Yogyakarta, sambil melihat-lihat pelbagai benda rohani yang dijual di sekitar gereja. Ketika tiba waktunya yang telah disepakati, kami memulai perjalanan menuju Gua Maria Sendangsono. Perjalanan ini diisi dengan doa Jalan Salib. Ketua lingkungan memimpin doa dengan menggunakan buku



Foto: Dok. Pribadi

*Bersama Mamak dan saudara-saudara, sekitar tahun 1976. Dari keluarga sederhana inilah benih-benih iman, kasih, dan semangat pengabdian mulai tumbuh dan menjadi fondasi perjalanan hidup.*

*Padupan Kencono.* Para peziarah mengikuti peristiwa-peristiwa Jalan Salib dengan khusyuk. Sementara itu, kami anak-anak kecil bertugas memasang dan menyalakan lilin di setiap perhentian Jalan Salib. Aku melaksanakan tugas itu dengan senang hati.

Semuanya berjalan lancar hingga akhirnya terjadilah peristiwa yang tak akan terlupa. Ketika kami sedang berdoa di perhentian keempat, pada peristiwa Yesus berjumpa dengan Maria, Bunda-Nya, tiba-tiba Mbah Jilah "nyebleki" diriku yang sedang asyik bermain-main dengan nyala api lilin. Aku langsung menangis dan memprotes perbuatan Mbah Jilah. Mengapa aku tiba-tiba "*dicebleki*"? Apa salahku? Ternyata, tanpa kusadari, salah satu nyala lilin menjilat baju batik baruku. Tanpa banyak bicara, Mbah Jilah yang melihat kejadian itu langsung "nyebleki" perut kananku untuk memadamkan api yang membakar bajuku. Ternyata Mbah Jilah tidak bersalah. Akulah yang tidak waspada. *(Mengasihi Maria, 100 Tahun Sendangsono, Editor: G.P. Sindhunata, SJ, Kanisius, 2004, hlm. 135-138).*

Demikianlah sepotong ingatan masa kecil yang masih jelas tersimpan dalam hidup saya. Kisah itu terjadi ketika saya masih duduk di bangku SD.

Pada awal tahun 2026 lalu, saya menyadari bahwa saya sedang merayakan sesuatu yang istimewa, yakni 25 tahun sebagai imam SVD (*Societas Verbi Divini/*

Serikat Sabda Allah). Ada dorongan kuat dalam diri saya untuk mensyukuri rahmat Tuhan ini dengan menyusun 25 kisah hidup dan panggilan imamat saya, agar dapat dibagikan kepada siapa saja yang mengasihi dan mendukung panggilan ini.

Penggalan kisah masa kecil di atas, dengan fokus pada kejadian saya dipukuli (= Jawa: *dicebleki*) justru pada saat genting yang tidak saya sadari, menjadi gambaran cara Tuhan bekerja dalam hidup saya. Demikianlah, Tuhan kerap "nyebleki" saya melalui banyak peristiwa yang saya alami. Angka 25 hanyalah simbol perak 25

"banyak peristiwa lain ketika Tuhan memberi teguran dan sentuhan, yang semuanya saya yakini lahir dari kasih Allah yang ingin menyelamatkan saya".

tahun; tentu masih sangat banyak peristiwa lain ketika Tuhan memberi teguran dan sentuhan, yang semuanya saya yakini lahir dari kasih Allah yang ingin menyelamatkan saya.




# 2 BATAL MASUK SMA FAVORIT



Foto: Dok. Pribadi

*Saya (lingkaran merah) bersama beberapa teman seangkatan di Seminari Menengah Mertoyudan sekitar tahun 1990-an. Langkah awal menapaki jalan panggilan, ditempa dalam disiplin, persaudaraan, dan pendalaman iman. (Foto: Dok. Pribadi)*

Saya sangat ingin melanjutkan pendidikan ke Seminari Menengah Mertoyudan sejak SMP. Menjelang ujian akhir SMP, saya mengikuti rangkaian tes masuk seminari bersama teman-teman misdinar dari Paroki Santa Theresia Sedayu, Bantul, DI Yogyakarta. Romo Paroki saat itu, Romo Florentinus Hartosubono, Pr.,

sangat senang karena sekurang-kurangnya ada lima anak yang mau mengikuti tes masuk seminari menengah. Kami didampingi, diberi les pelajaran tambahan di pastoran, bahkan diantar mengikuti tes masuk seminari. Beramai-ramai kami dibawa oleh Romo Bono (panggilan Romo Florentinus Hartosubono) dengan *pick-up trunthung* berwarna biru muda, mobil bak terbuka yang bagian belakangnya diberi atap terpal, menuju Mertoyudan.

Setelah tes, sambil menunggu hasil, kami yang sudah kelas III SMP tetap fokus menghadapi ujian akhir kelulusan dan mulai mengincar SMA lain yang akan dimasuki setelah lulus. Langkah ini untuk berjaga-jaga bila saya gagal tes masuk di seminari. Saya bersekolah di SMP negeri, bukan sekolah Katolik, maka perbincangan teman-teman berkisar pada SMA negeri favorit, termasuk sekolah-sekolah di pusat Kota Yogyakarta. Tentu saja, masuk SMA negeri sangat tergantung pada Nilai Ebtanas Murni (NEM) yang bisa diraih. Umumnya, jika NEM kurang dan tidak lolos di negeri, ya mau tidak mau bersekolah di sekolah swasta.

Sebelum pelaksanaan ujian akhir sekolah, pengumuman calon siswa seminari yang diterima sudah lebih dulu keluar. Saya masih ingat jelas, pada suatu sore Romo Bono mengunjungi rumah nenek, tempat saya tinggal selama tiga tahun masa SMP. Saya memang dititipkan oleh orang tua

untuk menemani nenek yang tinggal sendirian, karena rumah beliau lebih dekat dengan sekolah saya. Selama tinggal bersama nenek, aktivitas gereja saya jalani di Paroki Sedayu: menjadi misdinar di sana, dan mendaftar seminari pun atas nama Paroki Sedayu. Berita gembira dibawa oleh Romo Bono. Di antara semua pendaftar calon seminaris, hanya saya yang diterima di kelas nol (Kelas Persiapan Pertama/KPP) Seminari Mertoyudan. Romo menyampaikan selamat dan berpesan supaya saya tetap tekun belajar agar lulus SMP. Saya sangat gembira menerima kabar itu, tetapi pada saat yang sama juga merasa was-was. Aduh, tidak ada teman seasal paroki yang bisa masuk seminari bersama. Nanti di seminari siapa teman saya? Aneka kecemasan tentang tidak



Di antara semua pendaftar calon seminaris, hanya saya yang diterima di kelas nol (Kelas Persiapan Pertama/ KPP) Seminari Mertoyudan

memiliki teman pun mulai muncul.

Tiba saat kelulusan SMP, saya menerima lembar Nilai Ebtanas Murni dengan hasil yang tidak jelek-jelek amat, meski juga bukan yang paling tinggi. Banyak teman mendaftarkan diri ke SMA negeri favorit, sementara saya sempat bertanya-tanya, untuk apa NEM ini jika saya sudah diterima di seminari? Iseng-iseng ingin mengetes diri, supaya kalau ditanya teman-teman saya mau melanjutkan ke SMA mana saya bisa menjawab, maka saya mendaftarkan NEM saya ke SMA Negeri 2 Yogyakarta, yang populer dijuluki SMADA, di Jalan Bener, pinggiran Kota Yogyakarta. Kala itu, SMA negeri paling top di Yogyakarta adalah SMAN 1 yang disebut SMA Teladan, dengan rival utamanya SMA 3 atau PADMANABA. Nah, SMADA ini setidaknya termasuk favorit kedua. Dan ternyata saya diterima di SMADA. NEM saya lolos.



Foto: Dok. Pribadi

Namun, justru di sinilah muncul dilema. Saya mau lanjut ke seminari atau masuk SMADA? Bapak,

ketika mendengar saya lolos SMA negeri, berusaha membujuk agar saya membatalkan masuk seminari. Tetapi dengan tekad bulat, sehari setelah pengumuman diterima di SMADA, saya mengambil kembali NEM saya dan menyatakan diri batal masuk. Petugas loket pendaftaran tampak kaget ketika saya datang mengambil NEM.

"Kenapa batal sekolah di sini, Dik?" tanyanya.
Saya menjawab, "Maaf, Pak, saya sudah diterima di sekolah yang lebih baik."
Ia tampak agak tersinggung. "Sekolah mana?"
"Sekolah Seminari Mertoyudan, Pak," jawab saya singkat.

Entah dia tahu atau tidak apa itu seminari. Yang jelas, saat itu sudah tidak ada pilihan lain. Hanya satu kemungkinan setelah saya lulus SMP: masuk Seminari Mertoyudan. ***

# Persekutuan Doa Pembaharuan Kharismatik Katolik (PDPKK) Santo Bartolomeus

Mengucapkan

## Syukur

atas **25** tahun

## Rahmat Imamat

**Romo Leonardus Piter Pungki Setiawan, SVD**





*Semoga terang Kristus senantiasa memancar melalui setiap karya pelayanan Romo*

# 3 BRUDER JOSS FC DAN AKSEN *BRITISH*



Foto: Dok. Pribadi

*Saya (lingkaran merah)bersama rekan sekelas di Seminari Mertoyudan, termasuk Romo Bagus Laksana, SJ (duduk, di tengah). Persahabatan yang terjalin sejak masa pembinaan dan terus bertumbuh dalam semangat pelayanan Gereja.*

Ketika menjalani pendidikan di asrama seminari menengah, salah satu guru yang sangat berkesan adalah seorang bruder dari Kongregasi Karitas (*Fratrum a Caritate*/FC), Bruder Josserandus. Beliau tinggal di komunitas Bruder Karitas di Nandan, Yogyakarta. Meski demikian, setiap mendapat jadwal mengajar

di Mertoyudan, beliau selalu datang dengan setia. Sebenarnya kondisi beliau sudah cukup uzur, usianya pasti di atas 70 tahun. Jika berjalan menyusuri lorong seminari, langkahnya terhuyung-huyung ke kanan dan ke kiri, seorang kakek-kakek bule yang masuk kelas tanpa banyak basa-basi dan mungkin juga tidak pernah benar-benar mengingat nama-nama kami. Suaranya berat, nadanya tegas, dan fokus saat mengajar. Saat itu saya sudah duduk di Medan Madya atau kelas II SMA. Kalau tidak salah, Bruder Joss berkebangsaan Inggris. Ia mengajar dengan aksen British yang kental, sangat asyik didengar dan diikuti.

Beliau tidak pernah ribet mengajarkan *tenses* yang *njlimet.* Yang saya ingat, beliau membuat diktat fotokopian sendiri. Dalam diktat itu ia menulis kisah-kisah pendek, lalu menyertakan pertanyaan-pertanyaan untuk mendalami pemahaman teks. Jika perlu, topik tentang *tenses* dijelaskan secukupnya. Yang paling mengasyikkan, beliau selalu membetulkan aksen cara membaca kami. Mungkin bagi telinga beliau, *pronunciation* kami sangat payah. Lidah kami kebanyakan lidah Jawa yang belepotan ketika harus mengucapkan kata demi kata dengan benar.

Beberapa kisah materi pelajaran yang masih saya ingat, misalnya tentang runtuhnya St. Paul Cathedral di London akibat pengeboman Perang Dunia II; kisah perlombaan lari antara kelinci yang sombong dan

kura-kura. Di akhir cerita itu, saya ingat persis beliau berkata, "*The moral is, slow but sure… wins the game.*" Kami saling tengok dan berbisik sambil tersenyum, "Owaalaaah… *alon-alon waton kelakon* (biar lambat asal selamat)".

Selain kisah-kisah sederhana tentang sejarah dunia, cerita binatang atau fabel, bahkan kisah dari dunia Arab seperti "*Open Sesame*", Bruder juga menulis cerita tentang tokoh-tokoh Gereja. Ia mengisahkan panggilan Angelo Roncalli, yang kemudian dikenal sebagai Paus Yohanes XXIII, penggagas Konsili Vatikan II. Ada pula kisah tentang seorang pemuda sederhana dari keluarga tukang pos miskin di Venesia, Italia, yang bercita-cita menjadi imam. Orang tuanya sangat menghargai pendidikan. Pemuda itu bernama Giuseppe Sarto, anak kedua dari sepuluh bersaudara. Bruder Joss pernah menjelaskan bahwa Giuseppe dalam bahasa Italia sama dengan Josef.

Waktu kecil, Giuseppe rela berjalan enam kilometer setiap hari untuk pergi ke sekolah. Saat itu saya belum *ngeh* bahwa tokoh ini kelak dikenal sebagai Santo Pius X. Dalam salah satu bagian biografi itu, ada kalimat yang sangat melekat dalam ingatan saya. Ketika Giuseppe pertama kali menjadi frater dan harus mengenakan *collar* di lehernya, ia berkata, "*How high and sharpened this collar is.*" Ia merasa *collar* itu begitu tinggi hingga mencekik lehernya,

dan begitu tajam menggesek kulitnya sampai terasa tidak nyaman.



Seorang imam menjadi pengantara umat dengan Kristus, Sang Kepala Gereja.

Namun pada saat yang sama, imam juga bisa menjadi tajam bahkan melukai umat dan Kristus melalui tindak-tanduk dan ucapannya.

Delapan tahun kemudian, ketika saya sudah kuliah di seminari tinggi dan harus menulis paper refleksi teologi tentang Imamat Ministerial (Pelayanan Imamat), saya mengutip kalimat itu untuk menggambarkan makna imamat yang sehari-hari disimbolkan dengan *collar* di leher. Sewaktu di seminari menengah, saya belum mampu memaknai arti *collar* yang tinggi, mencekik, dan tajam menyayat

leher. Namun di seminari tinggi, saya mulai semakin mengerti. Begitulah kehidupan imam dalam Gereja Katolik. Seorang imam menjadi pengantara umat dengan Kristus, Sang Kepala Gereja. Bukankah posisi itu begitu luhur, setinggi *collar* di leher? Namun pada saat yang sama, imam juga bisa menjadi tajam bahkan melukai umat dan Kristus melalui tindak-tanduk dan ucapannya. Karena itu, seorang imam tetap harus menjadi pelayan yang baik dan rendah hati. Demikianlah *blaa... blaa...* dan seterusnya dalam refleksi saya waktu itu. Entah bagaimana, gara-gara mengutip pelajaran bahasa Inggris dari Bruder Joss, paper saya mendapat nilai A. Terima kasih, Bruder Joss. ***



# 4 AMBISI, KOMPETISI, DAN AQUILA



Foto: Dok. Pribadi

*Saya (lingkaran merah)bersama teman-teman seangkatan Seminari Mertoyudan. Kebersamaan yang menghadirkan banyak kenangan, pelajaran hidup, dan dukungan dalam menanggapi panggilan Tuhan.*

Hidup di asrama seminari menengah selama empat tahun adalah pengalaman berharga dalam hidup saya. Ketekunan dan kedisiplinan menjadi kata kunci untuk bertahan. Setiap akhir tahun ajaran selalu diwarnai kecemasan: apakah saya bisa naik kelas ke jenjang berikutnya? Risiko jika tidak naik kelas

adalah *jebling*, istilah yang sampai sekarang tidak saya ketahui asal-usulnya, tetapi jelas maksudnya DO alias *drop out*.

Suasana pendidikan di seminari selalu diwarnai kompetisi yang sehat, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. *Seminarium* berarti tempat pembibitan. Maka suasana dibangun sedemikian rupa agar para seminaris dapat mengembangkan bakat dan minat pribadinya secara positif. Semuanya difasilitasi dengan baik dan terarah, supaya anak-anak muda yang sedang mencari jati diri itu sungguh dapat bertumbuh saleh, sehat, dan cerdas. Slogan kami di Seminari Menengah Mertoyudan adalah 3S: *Sanctitas, Sanitas, et Scientia*. Saya juga selalu menyukai pelindung seminari kami yang konsisten hadir dalam logo resmi dengan simbol anjing (*canis*). Pelindung kami adalah Santo Petrus Kanisius, seorang Jesuit penjaga setia ajaran Katolik yang pada zamannya berhadapan keras dengan gerakan Reformasi Protestan.

Dalam bidang olahraga, saya mencoba hampir semua cabang. Namun saya cukup sadar bahwa saya tidak menonjol di sana. Musik, apalagi. Saya pernah mengikuti ekskul gamelan, biola, bahkan organ. Tetapi semakin jelas bahwa saya bukan pribadi yang *musicalet*. Ada satu bidang yang membuat saya agak percaya diri, meski saat itu belum sepenuhnya yakin: jurnalistik dan tulis-menulis.

Di seminari, lahan untuk bidang ini sungguh terbentang luas. Bacaan dan buku referensi melimpah. Media untuk menyalurkan kegemaran menulis juga tersedia. Maka, dari yang kecil-kecilan, saya mulai bergabung mengelola majalah seminari, meski masih di tingkat sederhana: majalah dinding. Saya ikut mengisi tulisan-tulisan di mading. Semua saya coba, termasuk menulis dalam bahasa Jawa di mading *Warasastra*. Tentu saja tulisan saya lolos, saya anggota redaksinya.



Selama di seminari, saya ingin bisa bergabung dengan majalah paling bergengsi, yakni *AQUILA*. Untuk masuk ke tim elitis ini tidaklah mudah.

Namun ambisi saya lebih dari itu. Selama di seminari, saya ingin bisa bergabung dengan majalah paling bergengsi, yakni *AQUILA*. Untuk masuk ke tim elitis ini tidaklah mudah. Sambil menunggu kesempatan, saya terus mengasah

kemampuan menulis dan mencoba mengirimkan karya ke media di luar seminari.

Saya suka menuangkan imajinasi dalam bentuk cerpen. Suatu kali saya mengirimkan cerpen ke sebuah koran lokal. Pada suatu hari Senin, kami mengikuti upacara bendera dengan seragam putih abu-abu yang kadang tidak terlalu rapi, apa adanya. Pembina upacara saat itu adalah Pak Gunawan, guru Bahasa Indonesia kami: berkacamata tebal, berpostur kurus, dan berbicara lembut khas seorang penyair.

Beliau naik ke podium, saat memberikan amanat, tidak banyak bicara. Beliau hanya menunjukkan gulungan koran *BERNAS* edisi Minggu sehari sebelumnya dan mengucapkan selamat atas dimuatnya sebuah cerpen di koran itu.

"Untuk itu saya panggil Pungki Setiawan, siswa kelas 2 IPS, maju ke depan. Para siswa sekalian, inilah penulis cerpen kita."

Saya kaget. Sama sekali tidak menyangka cerpen saya dimuat di koran dan bahkan diapresiasi di depan seluruh siswa oleh guru Bahasa Indonesia. Sejak peristiwa itu, jalur menuju *AQUILA* seperti terbuka. Nama saya kemudian tercantum dalam daftar anggota redaksi majalah tersebut.

Bertahun-tahun kemudian, ketika saya sudah menjadi imam, dalam sebuah reuni kecil teman angkatan seminari di Jakarta, hadir juga seorang teman sekelas yang saat itu menjabat sebagai Rektor Unika Atma Jaya Jakarta.

Ia bertanya, "Masih suka menulis, Romo?"
Saya menjawab jujur, "*Enggak* lagi, Mas. Sudah sibuk *e* jadi Romo."

"Sayang sekali, Romo, kalau tidak melanjutkan menulis. Saya bisa menjadi seperti ini (waktu itu ia juga kolumnis tetap *KOMPAS, red)* karena *pengin ngalahke njenengan lho*, yang dipanggil ke tengah lapangan oleh Pak Gun saat upacara bendera itu" ungkapnya, lebih lanjut.

Astaga... Saya tidak pernah menyangka peristiwa yang bagi saya terasa sepele itu ternyata memberi aura kompetisi dalam arti yang positif bagi dirinya. Dari sana ia melangkah jauh, bahkan menjadi tokoh yang lebih hebat daripada saya dalam dunia kepenulisan. ***


Keluarga
Gianto Setiadi
Mengucapkan
Selamat
Merayakan
Pesta Perak
(25 Tahun) Imamat
Romo Pungki, SVD
Kasih Kristus senantiasa menyertai
dan menguatkan pelayanan Romo

# 5 REBUTAN TOPIK SKRIPSI




Foto: Dok. Pribadi

*Saya (lingkaran merah) bersama rekan-rekan seangkatan di STF Widya Sasana, Malang. Masa pendalaman filsafat dan teologi yang memperkaya wawasan, spiritualitas, dan kesiapan untuk melayani.*

Studi wajib untuk menjalani panggilan imam, baik dalam tarekat/ordo maupun sebagai imam diosesan, adalah menempuh program Sarjana Filsafat Teologi dan dinyatakan lulus S-1. Karena saya menjadi calon imam SVD Provinsi Jawa, kami harus berkuliah di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Widya Sasana

Malang. Di tempat inilah kami digembleng secara intelektual, spiritual, dan moral untuk dimatangkan sebagai calon imam Gereja Katolik.



Di tempat inilah kami digembleng secara intelektual, spiritual, dan moral untuk dimatangkan sebagai calon imam Gereja Katolik.

Kami masih berada di tempat pembibitan calon imam atau *seminarium*, namun sudah bersifat *major seminary*, maka persyaratan yang diterapkan jauh lebih ketat, terutama dalam kemampuan akademis. Para frater yang tidak mencapai indeks prestasi tertentu bisa menerima konsekuensi dikeluarkan dari biara. Kompetisi intelektual pun terasa lebih kuat dibandingkan masa-masa di seminari menengah.

Mereka yang berkuliah di STFT berasal dari berbagai latar belakang: frater projo dari pelbagai keuskupan seperti Malang, Surabaya, Regio Kalimantan,

Denpasar, dan lain-lain serta aneka ordo dan tarekat seperti O.Carm (Karmel), SVD, CM (Kongregasi Misi/ *Congregation of the Mission*), CP (*Congregatio Passionis Iesu Christi*/Pasionis), CDD (*Congregatio Discipulorum Domini*/Kongregasi Murid-Murid Tuhan), dan lain-lain.

Salah satu tahap penting dalam masa pendidikan di seminari tinggi adalah penyusunan skripsi. Sejak tahun ketiga kuliah, setiap frater sudah harus memiliki topik skripsi yang dikerjakan dalam target satu tahun pada tahun keempat. Biasanya topik skripsi diambil dan dikembangkan dari kuliah seminar yang diikuti, entah seminar filsafat, liturgi, dogma, ataupun Kitab Suci. Dari berbagai seminar yang saya ikuti, saya tertarik pada bidang Kitab Suci Perjanjian Lama dengan dosen pembimbing seorang romo profesor yang sangat disegani, yakni Romo Berthold Anton Pareira, O. Carm. Beliau kini sudah almarhum, tetapi sangat dikenang para calon imam lulusan Malang karena kharisma mengajarnya yang luar biasa. Saat mengajar, suaranya selalu keras dan lantang, rambut putihnya tidak selalu rapi, berkacamata tebal, dengan kumis putih kekuningan karena gemar merokok. Beliau sungguh seorang profesor Kitab Suci yang sangat mumpuni.

Peserta seminar beliau di tingkat tiga tidak banyak, hanya belasan mahasiswa. Dalam satu semester kami diajak berkutat pada satu perikop yang sudah

ditentukan, yakni kisah kebijaksanaan Raja Salomo dalam 1 Raja 3:16-28. Pada prakata skripsi saya, tertulis begini: hasil seminar kami olah dan teliti kembali dalam skripsi ini dengan tekanan yang berbeda. Seminar bersama Rm. Dr. B.A. Pareira, O.Carm., menekankan kebijaksanaan Salomo, sedangkan skripsi ini menindaklanjuti hasil seminar dengan tema yang terfokus pada "Dua Perempuan Sundal Mencari Keadilan". Kami juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan peserta seminar KSPL (Kitab Suci Perjanjian Lama) yang telah memberikan masukan berharga dalam proses seminar.

Kalimat-kalimat itu tampak standar di halaman depan skripsi yang disahkan oleh Romo Pareira. Namun sesungguhnya ada rahasia kecil di baliknya. Saya sempat berebutan topik seminar itu dengan seorang frater dari Kongregasi Pasionis. Masalahnya, Romo Pareira menegaskan di akhir seminar bahwa hanya satu peserta yang diberi kesempatan melanjutkan topik seminar menjadi skripsi dengan bimbingan beliau. Syaratnya jelas: nilai seminar harus A. Siapa yang lebih cepat mengajukan proposal skripsi, dialah yang diterima menjadi mahasiswa bimbingannya.

Akhirnya hanya tersisa dua orang: saya dan frater Pasionis itu. Ia bersikeras ingin mengangkat topik tersebut, dan saya juga. Lalu kami berbicara dari hati ke hati, sama-sama membawa proposal yang sudah siap diajukan. Tanpa kebencian, tanpa saling

menjatuhkan, saya sungguh menghargai ketika akhirnya ia berkata, "Ya sudah, Pungki, kau yang maju. Saya siap cari topik lain. Selamat berjuang menghadapi Romo Pareira." Saya sangat terharu. "Terima kasih, kawan. Saya akan berusaha sebaik-baiknya, karena sikap mengalahmu itu juga menjadi kepercayaan bagi saya." Kami pun bersalaman dengan damai.

Setahun kemudian, tepatnya 1 Mei 1998, jadilah skripsi saya bersampul *hard cover* hitam dengan judul: *Dua Perempuan Sundal Mencari Keadilan. Analisis Konteks, Bahasa, Struktur dan Cerita, Eksegese dan Refleksi Teologis atas 1 Raja 3:16-28*. Nilainya: A. ***



# 6 DOLOK SANGGUL *NAULI, MARSIHOL DO AU TU HO*

Pertengahan tahun 1998 saya menyelesaikan studi sarjana di STFT Widya Sasana. Rencana awal penempatan Tahun Orientasi Pastoral (TOP) saya adalah di Kalimantan Barat. Namun sesaat sebelum pelantikan lektor-akolit, saya dipanggil Pater Yohannes Bosco Isdaryanto, SVD, selaku *prefek* (pendamping) kami di seminari. Penempatan TOP saya diubah, bukan



Foto: Dok. Pribadi

*Masa pastoral sebagai frater di Paroki Dolok Sanggul, tahun 1999. Pengalaman berjumpa dengan umat menjadi sekolah kehidupan yang memperdalam makna pelayanan.*

lagi di Kalimantan Barat, melainkan di Dolok Sanggul, Sumatera Utara.

Sejak tahun 1995, Paroki Santo Fidelis Dolok Sanggul secara resmi menjadi bagian dari misi pelayanan SVD Provinsi Jawa. Saya menjadi frater TOP pertama dari Malang yang dipercaya memulai paroki itu sebagai tempat untuk *topper*. Tentu ini merupakan kepercayaan sekaligus beban. Jika saya berhasil, ke depan bisa dikirim frater TOP lagi; tetapi jika gagal, bisa jadi tidak ada lagi frater yang dikirim ke Dolok Sanggul.

Persiapan perjalanan saya dibantu oleh Bruder Abdon Simanullang, SVD. *Itinerary* perjalanan diatur dengan rapi: berangkat dari Malang naik bus, turun di Lebak Bulus. Di sana saya dijemput Abang Edo Simanullang, kakaknya Bruder Abdon, dan semalam transit menginap di rumah beliau di Pondok Labu. Setelah itu perjalanan menuju Dolok Sanggul dilanjutkan dengan bus Jakarta–Medan selama tiga hari tiga malam.

Pater Bartholomeus Ludovikus I Wayan Joko Sunaryo, SVD, bersama beberapa mudika menjemput saya di Terminal Siborong-borong. Saya langsung diajak menuju Dolok Sanggul untuk bertemu Pater Josef Jaga Dawan, SVD, selaku pastor paroki, serta Bruder Domi Minggu, SVD (yang kini sudah almarhum). Di komunitas Santo Fidelis Dolok Sanggul juga ada Diakon

Jasman Sihaloho, Pr., yang sedang menjalani praktik diakonat dari Keuskupan Agung Medan.

Tidak butuh waktu lama bagi saya untuk merasa betah. Karena saya hanya frater TOP, tidak ada kewajiban mengikuti kursus khusus bahasa Batak selama tiga bulan di Samosir seperti para pastor dan bruder. Saya dipersilakan belajar sambil berjalan saja.



beberapa ibu, saya langsung berseru, "Horass inang-inang…!" Mereka terbelalak lalu berkata, "Frater, seharusnya 'Horas angka inang'. Kalau 'horas inang-inang' artinya horas istri."

Pada minggu pertama di paroki, di sebuah sore yang dingin, saya melihat sekelompok ibu-ibu *punguan ina* (ibu-ibu gereja) sedang duduk di teras kantor paroki. Saya berniat menyapa mereka dengan ramah. Karena ada beberapa ibu, saya langsung berseru, "*Horass inang-inang*…!" Mereka terbelalak lalu berkata, "Frater, seharusnya

'*Horas angka inang*'. Kalau '*horas inang-inang*' artinya *horas* istri." Saya tersipu malu. Tapi saya tidak berkecil hati; *toh* saya masih orang baru di paroki.

Saya mendapat tugas dari pastor paroki untuk mengajar agama di SMP negeri, sekaligus mengajar bahasa Inggris di SD Santa Lusia. Saya menikmati tugas-tugas itu, sekaligus menjadikannya kesempatan untuk memperlancar bahasa Batak. Setiap minggu saya juga memimpin ibadat sabda dengan komuni di stasi-stasi yang jumlahnya sekitar 56 stasi waktu itu. Saya sangat menikmati pelayanan tersebut, terlebih karena selalu *markareta* (mengendarai sepeda motor).

Momen yang berkesan selama menjalani tahun pastoral di Dolok Sanggul adalah hari Jumat. Itulah hari *maronan* untuk Dolok Sanggul. Kami semua *markantor* di sekretariat paroki. Banyak *vorhanger* (ketua dewan pastoral stasi), *sintua* (pengurus stasi), dan umat datang untuk berbagai pelayanan: meminta surat baptis, urusan kanonik perkawinan, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan dinamika hidup menggereja. Sesekali saya juga ikut *maronan* menjelajah *onan* Dolok Sanggul dan menikmati mie gomak khas setempat. *Maronan*, secara harfiah, berarti pergi ke pasar pada hari pasaran tertentu.

Ketika mendapat visitasi dari Provinsial, Pater Pancratius Mariatma, SVD, saya sempat bernegosiasi

meminta ulang pastoral, artinya menambah satu tahun lagi berpastoral di Dolok Sanggul. Saya berjanji akan menyelesaikan laporan ke STFT agar tetap dinyatakan lulus, lalu kembali menjalani tahun kedua di sana karena sudah merasa sangat kerasan. Namun beliau menjawab, "Pungki, *enggak* usah macam-macam kau. Selesaikan tugasmu, pulang ke seminari tinggi, lanjutkan S-2-mu." Saya hanya bisa nyengir dan mengiyakan.

Menjelang Paskah 1999, saya mengalami gangguan fungsi hati. Tubuh terasa lemas, dan para Suster KSFL (Kongregasi Suster Fransiskan Santa Lusia) di klinik Dolok Sanggul merekomendasikan agar saya diopname di RS Elisabeth Medan. Saya bersikeras menolak karena ingin merayakan Paskah bersama umat. Namun Pater Josef Jaga Dawan memutuskan saya harus dibawa ke Medan. Jadilah saya melewatkan momen Paskah bersama umat dan menghabiskan waktu di rumah sakit.

Setelah kondisi membaik, Pater Joko Wayan bertugas menjemput saya pulang. Di sanalah terjadi kejadian kecil yang menggelikan: seperangkat radio *tape* baru yang dipasang di mobil Kijang biru ternyata sudah raib ketika kami keluar dari rumah sakit. Tinggal juntai-juntai kabel, sementara radio *tape*-nya sudah dibawa pencuri. Sepanjang perjalanan Medan–Dolok, kami pulang tanpa ditemani lagu. Hikmahnya,

Tuhan rupanya mau supaya kami lebih akrab lewat obrolan panjang berdua.

Akhirnya saya menyelesaikan program Tahun Orientasi Pastoral sesuai jadwal. Saya pulang ke Jawa naik bus dari Siborong-borong menuju Terminal Bekasi dan sempat singgah beberapa malam di Pastoran St. Arnoldus Bekasi. Setelah itu, tanpa jeda, frater-frater lain dari Seminari Tinggi Surya Wacana bergantian menjalani praktik pastoral di Dolok Sanggul: Frater Naryo, Frater Joko Sunaryo, Frater Nyoman Suarma, Frater Anton DC, dan entah siapa lagi.

Seluruh pengalaman pastoral di Dolok Sanggul dapat saya saripatikan dalam ungkapan pemazmur: "Alangkah indahnya hidup bersama sebagai saudara" (Mzm. 131:1). Dolok Sanggul *nauli, marsihol do au tu ho*. ***


SOVERDIA SANBARTO
mengucapkan :
Selamat Merayakan Pesta Perak Imamat
Rm. L.P. Pungki Setiawan, SVD
25th
GEREJA KATOLIK
SANTO BARTOLOMEUS
SOVERDIA
15 Agustus 2026


WILAYAH MASNAGA GALAXY
ST. ALBERTUS MAGNUS
MENGUCAPKAN
Selamat Merayakan
Pesta Perak
Imamat
25 Tahun
ROMO LEONARDUS PITER
PUNGKI SETIAWAN, SVD
Semoga kesetiaan dalam
panggilan imamat terus menjadi
sumber sukacita & kekuatan untuk
melayani Tuhan dan sesama.

# 7 *LIVE IN* DI TENGGER DAN GUNUNG KAWI

Menjelang semester akhir sebelum tahbisan diakonat, perkuliahan kami tidak lagi sepadat masa S-1. Cara belajar pun menjadi lebih variatif. Kami tidak hanya duduk di kelas mendengarkan dosen, tetapi lebih banyak praktik dan diskusi. Dalam mata kuliah liturgi, misalnya, kami tidak lagi berkutat pada teori dan dokumen, melainkan langsung berlatih memimpin Misa, berkhotbah, dan sebagainya.



Foto: Dok. Pribadi

*Menjalani tugas pastoral di kawasan Gunung Bromo. Di tengah keindahan alam dan keberagaman budaya, panggilan untuk hadir dan melayani semakin dimaknai.*

Mata kuliah Teologi Kontekstual menjadi salah satu yang paling menarik. Dosen menawarkan program *live in* di beberapa tempat tertentu. Program ini tidak wajib, tetapi terbuka bagi para frater dari berbagai tarekat maupun diosesan (projo). Saya sangat tertarik mengikutinya. Selain sebagai bagian resmi dari perkuliahan, yang berarti izin dari Romo Pembimbing sudah pasti dan biaya ditanggung kampus, ini juga kesempatan untuk mengunjungi tempat baru.

Lokasi *live in* yang ditentukan cukup unik: masyarakat asli Tengger di kawasan Gunung Bromo, Probolinggo, serta Gunung Kawi di daerah Kepanjen, Malang. Kedua tempat itu belum pernah saya kunjungi. Sebagai *locus theologicus* (tempat berteologi) pengalaman ini tentu menjanjikan wawasan baru dalam perjalanan iman saya.

Dalam kelompok kecil berisi enam atau tujuh frater dari berbagai ordo dan tarekat (O.Carm, CM, CP, SVD, serta projo Surabaya, Malang, dan lainnya), kami menjalani *live in* selama tiga hari.

Di kawasan Gunung Bromo, kami berbaur dengan masyarakat suku Tengger yang memeluk kepercayaan Hindu-Jawa kuno. Kami mewawancarai tokoh adat yang disebut *dukun*, mengikuti kehidupan sehari-hari mereka sebagai petani sayur, serta mengamati cara mereka mengekspresikan pemujaan kepada Tuhan sebagai *Sang Hyang Widhi Wasa*. Tantangan

terbesar tinggal di pegunungan Bromo adalah hawa dinginnya. Baru beberapa hari di Tengger, kulit kami sudah bersisik dan pecah-pecah.

Tempat kedua adalah Gunung Kawi. Medannya tidak seekstrem Bromo, tetapi suasananya tak kalah menarik. Kami diminta datang pada malam Jumat Legi, hari ketika ribuan peziarah dari berbagai daerah datang *ngalap berkah*. Ternyata Jumat Legi adalah hari pemakaman tokoh utama Gunung Kawi, yakni Eyang Joego.

Kami tiba sehari sebelumnya dan mencari penginapan dekat makam Eyang Joego. Tentu saja kami tidak mengaku sebagai frater atau calon imam Katolik. Kami berbaur begitu saja dengan para peziarah dari berbagai penjuru.

Di sepanjang jalan menuju makam, banyak pengemis berjajar. Ada pula pemandangan yang membuat kami heran: di pondok-pondok kecil seperti warung, beberapa dalang tunggal memainkan wayang kulit di atas gedebok pisang. Tanpa gamelan, tanpa penonton yang jelas, mereka berbicara sendiri sambil terus menggerakkan wayang. Entah lakon apa yang dimainkan, mereka tampak tidak peduli apakah ada yang menonton atau tidak.

Rasa penasaran kami terjawab setelah bertanya kepada warga setempat. Ternyata para dalang itu

"pesanan" dari orang-orang yang pernah berziarah dan merasa permohonannya terkabul. Sebagai nazar, mereka harus *nanggap wayang*. Si pemesan tidak pernah hadir. Yang penting nazar terpenuhi, dan dalang menjalankan pementasan itu dengan imbalan tertentu. Mengapa si pemesan tidak datang? Jika ia hadir, orang-orang akan tahu bahwa dialah yang pernah *ngalap berkah* di Gunung Kawi.



Bisa gawat jadinya kalau tiba-tiba, di tengah penyamaran itu, ada umat yang kaget menyapa, "*Lho*… Frater, *kok* ada di sini?"

Pada malam Jumat Legi itu, kami berusaha menyamar di tengah ribuan peziarah. Dalam hati kami menduga, mungkin saja ada umat Katolik di antara mereka. Namun kami pura-pura tidak tahu dan tidak kenal siapa pun.

Bisa gawat jadinya kalau tiba-tiba, di tengah penyamaran itu, ada umat yang kaget menyapa, "*Lho*… Frater, *kok* ada di sini?" ***

# Wilayah Jakasetia Pekayon Jaya
# Santo Bonaventura

*Mengucapkan:*

## *Selamat merayakan*
## *25 Tahun Imamat,*
## *Romo Pungki, SVD.*



Semoga setiap langkah Romo selalu dipenuhi damai,
setiap karya menghasilkan buah, dan setiap pelayanan
membawa harapan.



# Wilayah Pekayon PPI Peninsula Maria Ratu

*Mengucapkan:*

## Selamat merayakan
## 25 Tahun Imamat,
## *Romo Pungki, SVD.*

Terima kasih atas kesetiaan, pengabdian, dan cinta kasih
Romo dalam melayani umat Allah.

Semoga Tuhan Yesus senantiasa menganugerahkan kesehatan,
sukacita, damai sejahtera, dan kelimpahan rahmat
dalam setiap langkah pelayanan Romo. ***Ad Multos Annos!***

# 8 *BENUMING* MISI




Foto: Dok. Pribadi

*Bersama orang tua dan saudari yang juga menempuh hidup bakti, saat Kaul Kekal tahun 2000. Momen penuh syukur yang memperlihatkan besarnya peran keluarga dalam perjalanan panggilan.*

Formasi di Seminari Tinggi SVD Surya Wacana Malang yang saya jalani akhirnya sampai pada tahap akhir. Setelah mengajukan lamaran kepada Superior General SVD di Roma untuk diperkenankan mengucapkan kaul kekal, jawaban yang kami terima

jelas: kami diizinkan berkaul kekal dalam SVD pada 1 September 2000.

Dalam tradisi Tarekat SVD, setiap frater atau bruder yang mengucapkan kaul kekal akan sekaligus dibacakan penempatan atau *benuming* misinya. Saat melamar, kami diminta mengajukan tiga pilihan tempat bermisi. Saya memilih: (1) misi di Afrika berbahasa Inggris, (2) Amerika Latin, dan (3) Provinsi Jawa (IDJ).

Misa kaul kekal dan kaul pertama berlangsung meriah di Kapel Susteran Misericordia, di belakang seminari. Bersama kami yang berkaul kekal, para frater dan bruder yang baru menyelesaikan novisiat di Batu juga mengucapkan kaul perdana. Keluarga tentu diundang dalam peristiwa penuh sukacita itu. Misa dipimpin oleh Provinsial SVD Jawa, Pater Pancratius Mariatma, SVD.

Kami sudah hafal gaya homili beliau setiap memimpin upacara kaul. "Jadilah SVD yang *think globally, act locally*," begitu pesannya yang khas. Jadilah misionaris seperti kerbau di musim kemarau: walau kekurangan air, bahkan minum air comberan pun dengan semangat seolah-olah itu air segar, sehingga orang yang melihat cara kita "minum" tertarik mengikuti semangat dan teladan hidup kita. Ilustrasinya sering jenaka, kadang disertai nada mencemooh, tetapi tidak pernah melukai.

Sesudahnya, beliau selalu menguatkan dan menyemangati kami sebagai SVD.

Tibalah saat yang mendebarkan: pembacaan tempat tugas masing-masing di akhir Misa. Ketika disebut, "Frater A diutus ke Provinsi SVD Paraguay," tepuk tangan bergemuruh. Umat antusias, misi ke luar negeri selalu terdengar heroik. Lalu, "Frater B diutus ke Provinsi SVD Jawa," dan tepuk tangan kembali riuh.

Giliran saya tiba: "Frater Pungki Setiawan diutus ke Provinsi SVD… Ruteng."

Sekejap sunyi. Bahkan beberapa umat tampak saling menoleh dan berbisik, "Ruteng itu di mana?"

Cilaka dua belas. Rupanya banyak yang tidak tahu bahwa di Indonesia ada empat Provinsi SVD: Ende (IDE), Timor (IDT), Jawa (IDJ), dan Ruteng (IDR). Penugasan yang saya terima bukanlah misi internasional lintas negara, melainkan lintas provinsi di dalam negeri. Saya bersama Frater Laurentius Ketut Supriyanto *dibenum* oleh Generalat untuk bermisi di Ruteng dengan *term of condition*: hanya tiga tahun. Artinya, setelah ditahbiskan dan berkarya di Ruteng selama tiga tahun, kami akan kembali ke provinsi asal, IDJ.

Kami menerima keputusan itu dengan taat dan sukacita, meski sama sekali berbeda dari tiga pilihan

yang saya ajukan. Mungkin pengalaman inilah yang kemudian menuntun refleksi lebih dalam menjelang tahbisan imamat saya. Tidak setiap yang saya inginkan harus terwujud.



> sebagai anak, kita boleh meminta kepada orang tua, tetapi orang tua tidak selalu mengabulkan permintaan kita.

Peristiwa kaul kekal itu semakin menegaskan kesadaran saya: sebagai anak, kita boleh meminta kepada orang tua, tetapi orang tua tidak selalu mengabulkan permintaan kita. Maka saya belajar berdamai. Bersikaplah seperti sabda Tuhan dalam Kitab Yesaya: "Jalan-Ku bukanlah jalanmu…" (Yes. 55:8). ***



**Keluarga Candra Hermanto mengucapkan**

*Selamat Merayakan*

# Pesta Perak Imamat,

## Romo Pungki, SVD

Semoga semangat pelayanan Romo
terus menjadi berkat bagi banyak orang.

# 9 TAHBISAN DI GRAHA ITS SURABAYA



Foto: Dok. Pribadi

*Perayaan Tahbisan Imam di ITS Surabaya, tahun 2001. Hari bersejarah ketika panggilan yang dipupuk selama bertahun-tahun diteguhkan dalam Sakramen Imamat.*

Setelah mengucapkan kaul kekal dan menyelesaikan tesis S-2, kami ditahbiskan sebagai diakon di Katedral Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel, Malang, pada 1 Maret 2001. Tahbisan dipimpin oleh Uskup Malang, Mgr. H. J. S. Pandoyoputro, O.Carm. Para diakon yang ditahbiskan berasal dari berbagai tarekat dan projo dari aneka keuskupan.

Dari angkatan saya di SVD, ada enam frater yang menerima tahbisan diakon.

Selanjutnya kami mempersiapkan diri untuk tahbisan imam. Waktu itu ada ketentuan bahwa tahbisan dapat dilangsungkan di tempat masing-masing, di keuskupan atau paroki asal. Dua teman memilih ditahbiskan di Flores pada waktu yang berbeda, satu teman di Bali. Tinggal kami bertiga. Romo Isdaryanto, SVD, selaku prefek kami di seminari, mencoba mencarikan kemungkinan agar tahbisan kami dapat "dititipkan" di Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) karena dua teman saya berasal dari KAJ. Untuk saya, sempat diupayakan lobi kepada Romo Paroki Sedayu agar saya bisa ditahbiskan di paroki asal. Namun jawabannya negatif. Paroki belum siap karena sedang membangun aula.

Karena kemungkinan di KAJ juga kecil, pilihan yang paling memungkinkan adalah dititipkan di Keuskupan Surabaya. Maka diputuskan kami bertiga akan ditahbiskan pada 15 Agustus 2001 bersama para calon imam lainnya.

Situasi politik pascareformasi saat itu belum sepenuhnya pulih. Jumlah calon imam yang akan ditahbiskan cukup banyak, dua belas orang: tiga SVD, lima CM, dan empat projo Surabaya. Katedral Hati Kudus Yesus Surabaya dinilai kurang memadai untuk menampung umat yang akan hadir. Kami

pun menerima keputusan panitia: demi keamanan dan kenyamanan, tahbisan dilaksanakan di Graha Kampus Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya, dengan pengamanan dari TNI-AL. Mgr. Yohanes Hadiwikarta, Pr., Uskup Surabaya, akan menahbiskan kami.



> "Bagaimana? Sudah mantap jadi romo? Kalau tidak, ayo sekarang pulang. Kamu tetap anaknya bapak."

Suasana tahbisan sungguh membahagiakan. Ribuan umat memenuhi gedung besar itu. Upacara berlangsung semarak dan penuh sukacita. Namun ada satu momen yang tidak pernah saya lupakan.

Saat perarakan masuk dan kami dipertemukan dengan orang tua atau wali masing-masing, bapak mendekat dan berbisik dengan nada menantang,

"Bagaimana? Sudah mantap jadi romo? Kalau tidak, ayo sekarang pulang. Kamu tetap anaknya bapak."

Kalimat itu diucapkan hanya beberapa menit sebelum kami memasuki gedung tahbisan. Sebuah tantangan yang sederhana, tetapi mengguncang batin.

Sepanjang perayaan itu, bagian yang paling menggetarkan bagi saya adalah saat memohon doa restu kepada orang tua. Saya mencium lutut bapak dan mamak. Tidak ada kata-kata yang terucap. Dada saya bergemuruh. Isak tangis terasa hendak pecah. Di pangkuan mamak, saya hanya mampu memeluk dan mengambrukkan wajah yang sudah sembab dan basah oleh air mata.

Peristiwa itu mengingatkan saya pada setiap momen sungkeman pengantin kepada orang tua yang sering saya saksikan setelah menjadi imam, selalu ada haru yang mencekam, isak yang tertahan, cinta yang tak terucap. Saya mengalaminya persis sesaat setelah kepala saya ditumpangi tangan uskup dan para imam, setelah kedua tangan saya diurapi minyak Krisma, dan setelah saya mengenakan kasula imam.

Ya, sebagai seorang imam pun saya tetap seorang anak. Dan saya tetap terikat pada perintah keempat dari Sepuluh Perintah Allah: hormatilah ayah dan ibumu. ***



WILAYAH GRAND GALAXY MALAIKAT AGUNG

## Wilayah Grand Galaxy Malaikat Agung

*Mengucapkan:*

# Selamat Pesta Perak (25 Tahun) Imamat,

## Romo Leonardus Piter Pungki Setiawan,SVD

*Semoga Tuhan menganugerahkan kesehatan, sukacita, dan damai sejahtera.*



**Wilayah Jakasampurna Santo Gregorius mengucapkan:**

# Selamat merayakan Pesta Perak Imamat,

## Romo Pungki, SVD

Semoga Tuhan menganugerahkan kesehatan, sukacita, dan damai sejahtera



# 10 *KEWANEN*! DAN KARTU TAHBISAN

## KUBERJALAN

*Dalam hasrat kembara kebebasanku*
*tak ingin kuberjalan di depan-Mu*
*s'bab pastilah takkan sanggup kumemimpin.*
*Pun dalam kerapuhan dan kelemahanku*
*tak hendak kuberjalan terlalu jauh di belakang-Mu*
*karena takkan mampu aku mengikuti*
*Viae Tuae aliae sunt hominibus propositis*
*Jalan-jalan-Mu memang lain dari yang dirancang manusia*
*Jadi kumau berjalan di samping-Mu saja*
*Dan sudi jadilah teman seiring seperjalananku.*




Foto: Dok. Pribadi

*Kartu Tahbisan Imam Tahun 2001. Sebuah kenangan yang mengingatkan akan janji kesetiaan untuk melayani Tuhan dan umat-Nya.*

Itulah sepenggal syair lepas bebas yang mengungkapkan isi hati saya 25 tahun lalu. Tanggal 15 Agustus 2001 menandai langkah pertama saya sebagai imam. Syair itu saya tuliskan di bagian belakang kartu tahbisan yang dibagikan kepada umat, baik saat tahbisan maupun pada Misa perdana.

Menjelang Misa perdana yang dilangsungkan di rumah nenek saya di Dusun Puluhan, Argomulyo, Sedayu, Yogyakarta, bapak menemani saya *sowan* kepada mantan Lurah Desa Sidoluhur, Bapak Basuki Widodo. Kami bermaksud meminta kesediaan beliau untuk memberikan sambutan pada resepsi Misa perdana.

Saya masih ingat jelas ekspresi Pak Lurah ketika saya menyodorkan kartu tahbisan itu agar beliau membacanya sebagai bahan sambutan. Beliau memandang saya, mengernyitkan dahi, lalu tersenyum, senyum yang sulit saya terjemahkan: antara skeptis, menantang, atau mungkin cara khas beliau menegur. Hanya satu kata yang saya ingat dari komentar beliau, "*Kewanen*." Artinya, terlalu berani. Mengapa? Karena dalam syair itu saya menuliskan keinginan untuk berada di samping Gusti Yesus.

Barangkali beliau teringat kisah *Boanerges*, anak-anak guntur, yakni Yakobus dan Yohanes yang meminta tempat di kanan dan kiri Tuhan

Yesus (bdk. Mat. 20:20–28). Saya hanya tertunduk pasrah mendengar komentar itu. Beliau adalah sesepuh, orang yang sangat dihormati, bukan hanya karena jabatannya, tetapi juga karena kedalaman spiritualnya. Namun apa boleh buat. Kartu sudah tercetak dan telanjur tersebar. Saya hanya bisa menghela napas ketika akhirnya Pak Lurah memasukkan kartu tahbisan itu ke sakunya dan berkata, "Ya, nanti saya bersedia memberi sambutan dan nasihat di Misa perdana."

Saya dan bapak pulang dengan hati lega. Hari itu adalah 16 Agustus 2001, sehari setelah tahbisan imamat saya dan sehari sebelum Misa perdana pada 17 Agustus 2001. ***



# 11 BINTANG JATUH DI LANGIT HOKENG

Dalam rangkaian kegiatan Orientasi Misionaris Baru SVD gabungan keempat Provinsi SVD Indonesia di Ledalero, kami mendapat tawaran untuk turut menghadiri tahbisan Uskup Larantuka, Mgr. Frans Kopong Kung, Pr., pada 10 Januari 2002. Tentu saja kesempatan itu kami ambil sebagai penyegaran di tengah kegiatan orientasi yang dijadwalkan berlangsung sekitar tiga bulan.



Foto: Dok. Pribadi

*Menerima tugas perutusan ke SVD Provinsi Ruteng, Flores, Nusa Tenggara Timur. Awal babak baru pelayanan yang membuka ruang untuk belajar, berbagi, dan bertumbuh bersama umat.*

Kami para imam SVD yang baru ditahbiskan dan para bruder yang baru berkaul kekal menginap di rumah retret SVD Sesa Banu di Hokeng. Malam sebelum menghadiri Misa tahbisan uskup di Larantuka, kami menerima undangan mengikuti Misa dan pesta syukur para suster SSpS (*Congregatio Servae Spiritus Sanctus*/Suster-suster Misionaris Abdi Roh Kudus) yang biaranya tepat di depan rumah retret. Pesta itu diadakan bagi para suster yang merayakan 25, 40, dan 50 tahun hidup membiara.

Kami tidak ikut konselebrasi, tetapi bergabung bersama umat dan keluarga para suster jubilaris. Saya duduk berbaur dengan umat di halaman dalam biara SSpS yang beratapkan langit malam. Sambil mengikuti Misa syukur, sesekali saya mendongak memandangi langit Hokeng yang indah, bertaburan bintang. Malam itu sungguh memesona.

Tiba-tiba saya melihat gerakan cepat sebuah bintang jatuh. Benda langit itu memancarkan sinar dengan ekor panjang, lalu dalam hitungan detik menghilang. Dalam ilmu astronomi, peristiwa seperti itu sebenarnya sangat biasa: meteor atau batu langit menuju bumi dan terbakar habis oleh atmosfer sebelum mencapai permukaan. Namun, ketika melihat bintang jatuh itu, hati saya berdebar.

Dalam keyakinan orang Jawa, jika melihat bintang jatuh di langit malam, kita segera memejamkan

mata dan mengucapkan permohonan; konon permohonan itu akan dikabulkan Tuhan. Begitulah yang diajarkan orang tua kami di Jawa saat masa kecil, ketika kami bermain di halaman terbuka pada malam hari. Peristiwa yang sebenarnya biasa saja itu tiba-tiba menjadi begitu personal. Saya teringat pula kisah para majus dari Timur yang mengikuti bintang Kejora hingga berjumpa dengan Kanak-kanak Yesus pada Pesta Penampakan Tuhan (*Epifani*).

Mengingat nasihat orangtua, saya segera memejamkan mata saat melihat bintang jatuh di atas langit Hokeng, di halaman biara SSpS itu. Dengan sedikit gelagapan, saya mengucapkan permohonan dalam hati, spontan dan kilat. Terucaplah doa singkat ini:

> *"Ya Tuhan, sekiranya suatu saat nanti aku bisa mencapai perak imamat seperti salah satu jubilaris suster malam ini." (Saya sudah lupa nama suster SSpS yang merayakan pesta perak malam itu.)*

Sesudahnya, saya kembali mengikuti Misa syukur seperti biasa. Peristiwa itu sederhana saja, dan hidup pun terus berjalan sebagaimana mestinya hingga sekarang. Entah mengapa, kenangan itu tiba-tiba muncul lagi. Sosok bintang jatuh di atas langit Hokeng, yang sebenarnya hanyalah peristiwa alam biasa, kini membuat saya merinding ketika mengingat isi doa spontan itu.

Saat doa itu terucap, usia imamat saya belum genap enam bulan. Saya sadar sepenuhnya bahwa tidak semua imam, biarawan, dan biarawati dapat melewati usia perak dalam kesetiaan panggilan. Tidak ada jaminan bahwa seseorang pasti akan sampai pada tahap itu. Kita bisa saja tidak setia dan menyimpang dari jalur panggilan Tuhan. Saya pun mengakui, dalam menjalani imamat ini jalannya tidak selalu mulus. Ada saat-saat ketika hati ingin menyimpang dari jalan yang telah direncanakan Tuhan, ingin mengikuti rencana dan kehendak sendiri. Namun, jalan dan rencana Tuhan ternyata lebih kuat. Dia lebih setia.



jalan dan rencana Tuhan ternyata lebih kuat. Dia lebih setia.

Saya tidak tahu apakah doa saat melihat bintang jatuh di langit Hokeng itu menjadi tanda bahwa Tuhan mengabulkannya. Jika benar demikian,

betapa panjang kesabaran Tuhan, mengabulkan doa itu setelah menunggu 25 tahun.

Kini terlintas niat dalam hati: jika suatu hari saya kembali melihat bintang jatuh, entah di langit mana, semoga terucap doa yang baru.

"Ya Tuhan, sekiranya aku boleh merayakan selanjutnya pancawindu (40 tahun) imamat. Saya mohon, kabulkanlah doa saya, ya Tuhan."



# 12 LALONG HUT IMAMAT




Foto: Dok. Pribadi

*Di Ruteng, Flores, tahun 2002. Menjalani karya misi dan pelayanan di tengah masyarakat yang kaya akan nilai persaudaraan dan budaya.*

*Berikut ini adalah tulisan yang pernah dimuat dalam Surat Kabar Mingguan DIAN, edisi 14 Desember 2023. Tulisan tersebut merupakan bagian dari seri "Jalan Liku-liku Lalong", dengan subjudul cerita HUT Tahbisan.*

Hari itu seluruh umat Katolik di Keuskupan Ruteng bergembira. Tanggal 15 Agustus 2002 menjadi

hari pentahbisan Gereja Katedral Santa Maria Diangkat ke Surga–Santo Yosef Ruteng. Bapak Uskup Ruteng, Mgr. Eduardus Sangsung, SVD, berkenan mentahbiskan katedral yang megah itu. Ribuan umat menghadiri upacara tersebut. Tidak ketinggalan, ratusan imam yang berkarya di Keuskupan Ruteng turut ambil bagian dalam Misa konselebrasi. Berbagai tarian khas Flores, mulai dari Flores Timur, Sikka, Ende, Ngada, hingga Manggarai, ditampilkan mengiringi barisan panjang Bapak Uskup dan para imam yang berarak menuju altar.

Semua orang berdecak kagum menyaksikan kemegahan Rumah Allah yang termegah di Keuskupan Ruteng itu, tak terkecuali Lalong. Ia terheran-heran melihat begitu banyak umat yang hadir. Sebagian bahkan tidak mendapat tempat duduk dan harus berdiri di halaman katedral yang sangat luas itu. Namun wajah-wajah mereka tetap memancarkan kegembiraan dan kebanggaan atas katedral baru mereka.

Di balik suasana meriah itu, Lalong sebenarnya menyimpan sedih. Mengapa? Karena di antara ribuan umat dan ratusan rekan imam yang hadir, tak seorang pun ingat bahwa hari itu tepat satu tahun usia imamatnya. Ketika ia berjalan dalam perarakan pembuka Misa pentahbisan katedral, pikirannya melayang ke setahun sebelumnya: saat ia bersama sebelas calon imam lain berarak menuju altar

untuk ditahbiskan menjadi imam oleh Bapak Uskup Surabaya.

Upacara pentahbisan berlangsung khidmat. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan resepsi di halaman katedral yang baru. Hari sudah cukup siang. Lalong keliru memilih tempat duduk; ia duduk di barisan paling belakang. Ternyata, sesuai adat pesta di Manggarai, yang dipersilakan makan lebih dahulu adalah barisan paling depan, para uskup, pejabat, dan tamu-tamu terhormat lainnya.



Lalong melirik arlojinya. Sudah lewat pukul dua siang. Perutnya mulai keroncongan. "Sial juga," batinnya. Sudah HUT tahbisan tak ada yang ingat, sekarang kelaparan lagi. "Bagaimana caranya membuat HUT tahbisan kali ini berkesan?" pikirnya.

Sudah HUT tahbisan tak ada yang ingat, sekarang kelaparan lagi.

Akhirnya sebuah ide muncul. Lalong diam-diam meninggalkan resepsi. Ia langsung menyalakan GL Pro kesayangannya dan berputar-putar sebentar di kota Ruteng. Yang dicari pun ketemu. Ia berhenti di Citra Rasa, salah satu rumah makan Jawa di Ruteng. Dipesannya nasi gudeg lengkap dengan ayam goreng, serta segelas es jeruk. Suasana rumah makan sudah sepi, maklum, jam makan siang telah lewat.

Begitu hidangan tersaji, Lalong membuat tanda salib dan memanjatkan doa spontan sebelum makan. Doa dipimpin sendiri, untuk intensinya sendiri, dan tentu saja nanti dibayar sendiri. "Lalong, selamat HUT tahbisan imam. Jadi imam yang setia sampai mati, ya. Amin."

Tanpa banyak basa-basi, hidangan itu disantapnya dengan nikmat. Tidak sampai sepuluh menit, ritual "swapesta" sederhana itu pun usai. Murah meriah, setidaknya menurut ukuran Lalong.

Namun, saat ia keluar dari rumah makan, seseorang yang kebetulan lewat menyapanya ramah, "Selamat, Pater. Mau ke mana, Pater?"

Waduh. Wajah Lalong langsung memerah. Ia merasa tidak mengenal orang yang "memergoki"-nya baru saja keluar dari rumah makan itu. Begitulah pengalaman HUT tahbisan yang tak terlupakan bagi Lalong.

Wilayah Pemda PPA Jatiasih Yohanes de Britto
mengucapkan

**Selamat merayakan**
**Pesta Perak (25 Tahun) Imamat,**
# Romo Leonardus Piter Pungki Setiawan, SVD

†

Semoga Tuhan senantiasa melimpahkan
sukacita dan berkat yang berlimpah.

***Ad Multos Annos!***



---

**Wilayah Cikunir Mandala Santa Anna**

*Mengucapkan:*

# *Selamat Pesta Perak*

**(25 Tahun)**
**Imamat,**

**Romo Leonardus Piter Pungki Setiawan, SVD**

Terima kasih atas kesetiaan
dan pengabdian Romo dalam
melayani umat Allah.



# 13 MURID MINTA DIPUKUL

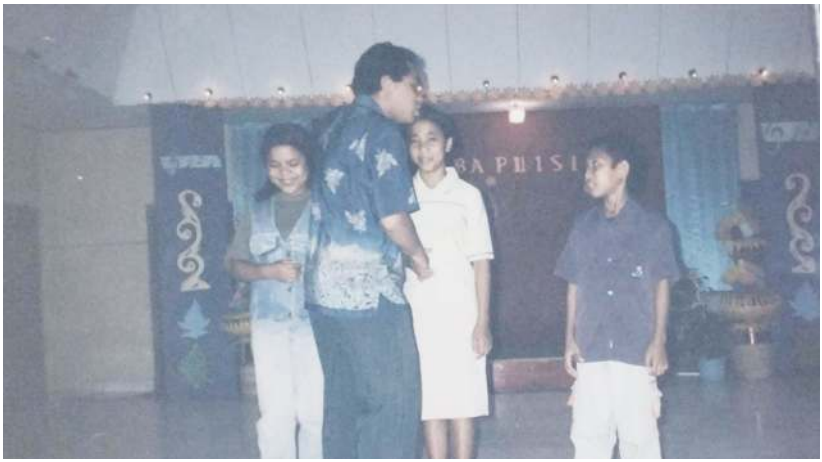


Foto: Dok. Pribadi

*Bersama para siswa SMP Arnoldus Labuan Bajo. Dunia pendidikan menjadi salah satu medan pelayanan untuk menumbuhkan harapan dan membentuk generasi masa depan.*

Masa tugas saya sebagai misionaris domestik di SVD Provinsi Ruteng memang sudah ditentukan sejak awal: *term of condition*, hanya tiga tahun. Tibalah waktunya saya harus kembali ke Provinsi Jawa (IDJ). Pada tahun terakhir dari masa *just for three years* itu, saya dipercaya menjadi Kepala Sekolah SMP Katolik di Labuan Bajo yang didirikan oleh SVD Provinsi Ruteng

(IDR). Sekolah itu bernama SMPK Arnoldus, dan saat itu belum memiliki kelas 3.

Labuan Bajo ketika itu sedang bersiap menjadi kabupaten tersendiri, terpisah dari Kabupaten Manggarai yang beribu kota di Ruteng. Kehadiran sekolah baru yang dikelola Tarekat SVD menjadi titik awal penuh harapan. Banyak pejabat daerah yang pindah dari Ruteng mulai memboyong keluarga mereka ke Labuan Bajo. Kesempatan itu menjadi berkah bagi SMPK Arnoldus karena menerima cukup banyak siswa pindahan dari Ruteng.

Salah satunya adalah seorang siswa laki-laki, anak seorang pejabat, Sekda Kabupaten, orang nomor dua setelah Pjs. Bupati. Ia masuk di kelas 2 SMP. Posturnya kecil dan kurus, tetapi rasa percaya dirinya luar biasa. Cerdas dan ramah, ia tidak pernah menonjolkan diri sebagai anak pejabat.

Selama menjadi kepala sekolah sekaligus mengajar, saya berusaha menekankan pendidikan yang dilandasi kasih sayang. Saya sempat terkejut mengetahui cara sebagian guru masuk kelas. Ada yang terbiasa membawa bambu galah atau penggaris kayu panjang. Suasana seperti itu pernah saya alami saat SD pada tahun 1980-an. Namun kini, di Flores yang sudah memasuki milenium tahun 2000, rupanya praktik disiplin dengan pukulan masih dianggap wajar.

Para guru sering mengutip alasan biblis: "Jangan menolak didikan dari anakmu; ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan. Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati" (Amsal 23:13-14). Tentu saja saya tidak serta-merta mempraktikkan ayat itu. Ketika masuk kelas, saya sungguh menghindari memukul anak. Jangankan memukul, mencubit pun tidak pernah saya lakukan.

Tibalah saat perpisahan. Meski hanya setahun bertugas, saya harus kembali ke Jawa. Saya memutuskan terbang dari Labuan Bajo menuju Denpasar. Bandara Komodo saat itu masih tergolong bandara perintis. Terminalnya sederhana. Dari ruang tunggu, saya melihat rombongan besar siswa SMPK Arnoldus datang untuk melepas saya. Sebelumnya saya sudah berpesan kepada konfrater pengganti agar pada hari keberangkatan saya anak-anak tidak diizinkan ke bandara. Namun sia-sia. Anak-anak dan para guru memaksa kepala sekolah yang baru untuk memberi izin. Mereka berjalan kaki beramai-ramai dari sekolah ke bandara, jaraknya memang tak sampai satu kilometer.

Sambil menunggu pesawat, saya keluar dari ruang tunggu menuju halaman terminal untuk berbincang terakhir kali dengan mereka. Tiba-tiba Eggy, anak Sekda yang tadi saya ceritakan, mendekat.

Wajahnya serius. Ia mendongak menatap saya dengan sungguh-sungguh.

"Pater, pukul saya, Pater. Pukul saya. Tampar saya sekarang, Pater," katanya, mendesak. Deru pesawat yang akan mendarat sudah terdengar.

Saya bingung. "Eggy, kamu salah apa sampai Pater harus pukul kamu?"



> kalau Pater tidak mau pukul saya, berarti Pater tidak sayang sama saya

"Tidak, Pater. Sekarang Pater harus pukul saya. Selama ini Pater tidak pernah pukul saya di sekolah. Sebelum Pater berangkat, pukul saya sekali saja. Kalau Pater tidak mau pukul saya, berarti tidak sayang sama saya."

Aduh, ada-ada saja anak ini.

Akhirnya, dengan sentuhan lembut dan penuh kasih, bukan karena emosi atau marah, saya menepuk pelan pipinya, seperti uskup yang memberikan tamparan krisma dalam upacara Sakramen Penguatan. Seketika itu juga ia melonjak kegirangan di depan teman-temannya sambil berteriak, "Hore… Pater pukul saya! Pater pukul saya!"

Saya hanya bisa menggelengkan kepala.

Sudah pasti Eggy kecil, anak Pak Sekda itu, tidak pernah membaca Amsal 13:24: "Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya." Namun permintaan Eggy masih terngiang di telinga saya: kalau Pater tidak mau pukul saya, berarti Pater tidak sayang sama saya. ***

Wilayah Taman Century Maria Bunda

mengucapkan:

## Syukur atas 25 Tahun Rahmat Imamat

# Romo Leonardus Piter Pungki Setiawan, SVD

Semoga semangat pelayanan Romo terus menjadi berkat bagi banyak orang



25 Th

Ulang Tahun Imamat

Wilayah Taman Galaxy Raya
Santo Fransiskus Asisi mengucapkan:

## Selamat merayakan 25 tahun Imamat

kepada

**Romo Leonardus Piter Pungki Setiawan, SVD**

Semoga Tuhan selalu memberkati karya pelayanan Romo dan senantiasa menjadi berkat bagi sesama



# 14 DITEGUR PROFESOR

Provinsial SVD Jawa saat itu, P. Martin Anggut, memberi saya tugas untuk melanjutkan studi Pascasarjana Manajemen Pendidikan. Saya diberi kepercayaan memilih sendiri tempat studi. Sempat saya survei ke Universitas Pelita Harapan (UPH) Jakarta yang perkuliahannya di kawasan Slipi. Biayanya lumayan mahal. Kalau ada istilah "Uang Papa Habis", wah, ini juga bisa menjadi "Uang Provinsi Habis".



Foto: Dok. Pribadi

*Wisuda Pascasarjana Manajemen Pendidikan di Universitas Kristen Indonesia, Jakarta. Wujud komitmen untuk terus belajar demi meningkatkan kualitas pelayanan dan karya pendidikan.*

Setelah menimbang dan membandingkan berbagai hal, akhirnya saya memilih Universitas Kristen Indonesia (UKI) di kawasan Cawang, Jakarta Timur. Saya mendapat informasi tentang kampus itu dari alumnus UKI, Romo Alo Angus, Pr., imam projo Keuskupan Pangkalpinang, yang dahulu kakak kelas saya di Seminari Tinggi Malang.

Untuk menjalani tugas studi ini, idealnya saya tinggal di komunitas Soverdi Matraman. Namun saat itu Soverdi sedang direnovasi total, dan semua penghuninya mengungsi ke rumah SVD di Jalan Saidi, Petukangan Selatan (sekarang Biara Simeon). Karena itu, setiap hari saya harus menempuh perjalanan dari Petukangan Selatan ke Cawang dengan sepeda motor. Semua proses itu saya jalani dengan santai dan menikmati.

Di kelas, hampir semua teman kuliah adalah guru atau kepala sekolah. Ada juga beberapa pendeta. Sebagian besar merupakan para senior yang sudah kenyang pengalaman di dunia pendidikan. Saya selalu memperkenalkan diri sebagai romo Katolik, dan mereka menanggapinya biasa saja. Dipanggil "Pak Pungki" pun tidak pernah membuat hati saya terusik. Mereka tetap menunjukkan respek. Para dosen dan profesor pun tidak memperlakukan saya secara istimewa. Saya berusaha bersikap sebagaimana mestinya mahasiswa yang sedang belajar: mengerjakan tugas dengan tertib dan tepat

waktu, serta mengikuti perkuliahan dengan saksama. Syukurlah, teman-teman menerima saya dengan baik.

Suatu kali, sambil menunggu profesor masuk kelas, seorang teman, istri pendeta, duduk di sebelah saya dan mulai bercerita panjang lebar. Saya sudah lupa topiknya apa. Saya mendengarkan dengan saksama, sesekali mengangguk dan memberi tanggapan. Percakapannya mengalir. Selama dosen belum masuk, suasana kelas memang santai. Teman-teman lain pun asyik mengobrol.

Tak lama kemudian dosen kami masuk: Prof. Anung, sosok senior berambut putih, orang Jawa yang halus, tetapi tegas dan berwibawa. Saya selalu menikmati perkuliahan beliau. Kelas seketika tenang, dan pelajaran pun dimulai. Saya duduk tegak di barisan paling belakang, bersiap mendengarkan.

Namun teman di sebelah saya rupanya belum tuntas mencurahkan isi hatinya. Ia kembali mencondongkan kepala dan berbisik-bisik mengajak saya melanjutkan percakapan. Saya berada dalam dilema: menatap ke depan dan mendengarkan profesor, atau tetap menjadi pendengar yang baik bagi teman di sebelah. Rasanya tidak sopan jika saya bersikap cuek, seolah-olah tidak mendengar. Tanpa sadar tubuh saya sedikit condong ke arahnya. Fokus mata saya pun terpecah.

Ternyata Prof. Anung melihat kami. Tatapannya tajam. Saya sempat mencolek teman di sebelah, memberi isyarat bahwa beliau memperhatikan kami berdua.

"Bapak Ibu, jika masih mau mengobrol, silakan keluar kelas," ujar beliau singkat, padat, dan tegas.



Saya merasa sangat malu. Padahal saya tidak berbicara, hanya mendengarkan. Namun tetap saja, saya ikut terkena teguran itu. Sejak saat itu saya benar-benar bertobat: tidak mau lagi mengobrol saat kuliah berlangsung dan sungguh-sungguh fokus mengikuti pelajaran.

Sejak saat itu saya benar-benar bertobat: tidak mau lagi mengobrol saat kuliah berlangsung dan sungguh-sungguh fokus mengikuti pelajaran.

Saya bisa merasakan apa yang dirasakan profesor di depan kelas. Sebagai guru, saya pun pernah mengalaminya. Ketika saya sedang mengajar dan murid sibuk sendiri, tidak memberi perhatian, bahkan asyik mengobrol, rasanya kok *gethiiing* (benci) sekali.

***



# 15 ANGGAN PANYUNGSUNGAN



Foto: Dok. Pribadi

*Menjadi konselebran dalam perayaan Ekaristi di Gereja Gembala Baik Ubung, Denpasar. Menghadirkan sabda dan sakramen sebagai sumber kekuatan bagi umat beriman.*

Tiap hari bekerja dan melayani di sekolah selalu menghadirkan sukacita, karena saya berjumpa dengan wajah-wajah ceria anak-anak. Dalam 24 jam sehari, sekurang-kurangnya sepertiga waktu mereka dihabiskan di sekolah. Menyelenggarakan dan berkutat di bidang pendidikan formal sungguh merupakan proses yang menantang. Peran sekolah

sangat besar dalam menyiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat dan warga negara. Karena itu, saya berusaha menanamkan semangat kepada para guru agar mengajar dengan penuh dedikasi, dan mendorong para siswa agar memiliki gairah menumbuhkembangkan karakter pribadinya. *Soverdi is the best schools for character building*.

Sekolah kami berada di tengah masyarakat Bali yang kental dengan kekayaan budaya dan seni. Dalam sebuah perjumpaan dengan konfrater SVD, imam sulung putra Bali yang juga pecinta budaya Bali, Pater Servatius Subhaga SVD (almarhum), saya mendapat tantangan: apakah anak-anak sekolah mampu menghasilkan karya seni khas Bali? Pertanyaan itu menggugah saya.

Saya menindaklanjutinya dengan kemungkinan kerja sama antara sekolah dan paroki tempat beliau berkarya, yakni di Paroki Santo Yosef Kepundung, Denpasar. Saat itu Pater Subhaga sedang membangun gereja baru yang megah di Ubung, Denpasar, yaitu Gereja Gembala Yang Baik. Gereja itu sangat indah, hampir seratus persen bercorak Bali *style*. Bangku-bangkunya dibuat seperti amphitheater, berjenjang dari bawah ke atas, dengan altar memusat di tengah.

Lalu saya balik menantang beliau, "Boleh tidak anak-anak saya mementaskan tarian Bali dalam Misa?" Beliau tidak keberatan. Kami pun sepakat: anak-

anak Soverdi diberi kesempatan membawakan tarian pada Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus, bertepatan dengan penerimaan Komuni Pertama. Anak-anak sekolah yang tidak semuanya Katolik, bahkan yang beragama Hindu pun, boleh ikut menari. Tarian itu haruslah tarian rohani Katolik. Dari situlah muncul inspirasi untuk menciptakan tarian *Anggan Panyungsungan*, yang berarti tarian Tubuh Kristus.

Saya segera berkoordinasi dengan guru seni tari di sekolah kami, yang kebetulan beragama Hindu. Saya menyampaikan proyek pementasan tarian *Anggan Panyungsungan* dalam Misa tersebut. Pertama-tama saya memintanya melakukan survei ke Gereja Ubung. Setelah itu kami berdiskusi cukup intens mengenai alur cerita tarian. Skenario dasar saya arahkan, sedangkan detail gerakan dan pemilihan musik pengiring sepenuhnya saya percayakan kepadanya. Pemilihan para penari juga saya serahkan kepada beliau. Waktu latihan diberikan secukupnya dan dilakukan di sekolah.




Foto: Dok. Pribadi

*Para siswa SD Soverdi Bali. Sukacita pelayanan terasa dalam kebersamaan dengan anak-anak yang penuh semangat dan harapan.*



> Prinsip saya sederhana: biarkan mengalir, beri ruang kebebasan untuk berekspresi, tidak perlu terlalu banyak diatur.

Para guru lain menyambut proyek ini dengan penuh semangat. Selain sebagai wujud pelayanan, ini juga menjadi kesempatan mempromosikan sekolah. Pater Subhaga mempercayakan sepenuhnya pelaksanaan proyek ini kepada kami. Saya tidak harus setiap saat berkonsultasi atau bertanya kepadanya. Saya berpikir, bila terlalu banyak campur tangan, bisa saja muncul berbagai tuntutan yang justru menyulitkan kreativitas guru dan anak-anak dalam berekspresi seni.

Prinsip saya sederhana: biarkan mengalir, beri ruang kebebasan untuk berekspresi, tidak perlu terlalu banyak diatur. Saya pun sadar diri, mana mungkin saya menari. Biarlah hasil seni itu menjadi persembahan bagi kemuliaan Tuhan Yesus.

Setelah semua persiapan matang, tibalah saat pementasan dalam Misa Penerimaan Komuni Pertama. Kostum anak-anak begitu indah. Tarian mereka memukau para romo dan seluruh umat yang hadir; saya melihat kesan mendalam di wajah banyak orang. Sungguh indah melihat mereka memuliakan Tuhan di depan altar-Nya. Para guru merasa bangga, anak-anak pun berseri-seri.

Satu hal yang sangat melegakan hati saya: setelah Misa, ketika saya menjumpai Pater Subhaga, wajah beliau tidak cemberut, melainkan tersenyum bahagia. Itu sudah cukup bagi saya untuk menyimpulkan bahwa beliau berkenan atas penampilan anak-anak sekolah kami. Saya bersyukur dapat berkolaborasi dengan guru tari sekolah menghasilkan karya seni yang langka dan turut menambah kekayaan seni budaya Bali.

Inilah link di *YouTube* tarian Anggan Panyungsungan oleh anak-anak SD Soverdi Bali:

SCAN ME

*https://youtu.be/tW0pNZsRIFo?si=WDHT0YKn3rUsM0Jz*



*Konco Kluyuran Sak Lawase*

mengucapkan:

# Selamat merayakan Pesta Perak Imamat Romo Pungki, SVD

*Setia dalam panggilan,*
*sukacita dalam pelayanan.*



# 16 HALELUYA KESOVERDIAN




Foto: Dok. Pribadi

*Rekoleksi guru dan karyawan Soverdi Bali. Mengajak para pendidik untuk sejenak berhenti, berefleksi, dan menemukan kembali makna panggilan dalam karya pendidikan.*

Pandemi Covid-19 meluluhlantakkan banyak aspek kehidupan, bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia. Pembatasan kegiatan dan interaksi diberlakukan ketat melalui kebijakan *lockdown*. Aktivitas perkantoran dijalankan dari rumah dengan sistem WFH (*Work from Home*). Anak-anak sekolah

pun belajar dari rumah masing-masing melalui pengajaran *Zoom*.

Bagi saya, situasi ini sangat berat. Setelah sepuluh tahun berkarya di sekolah, setiap hari berjumpa guru dan murid, mendengar tawa ceria anak-anak saat jam istirahat, bahkan ketika libur panjang sebulan saja, saya tetap bekerja dan merasakan kesunyian sekolah seperti kuburan. Tidak ada lagi *gedebak-gedebuk* langkah siswa di kompleks sekolah. Itu saja sudah membuat saya sedih dan merasa kehilangan. Apalagi ketika pandemi datang dan *lockdown* diberlakukan, rasanya semakin merana.

Kekacauan pendidikan mengarah pada *learning loss*, yakni kondisi ketika motivasi, kemampuan belajar, dan pencapaian akademis siswa menurun, bahkan bisa hilang sama sekali. Kegelisahan terjadi di mana-mana. Siswa, orang tua, dan guru menjadi waswas oleh situasi pandemi. Dari lubuk hati terdalam, saya merindukan saat semuanya berlalu, anak-anak kembali masuk sekolah dan berinteraksi seperti sediakala, bertemu teman-teman dan guru mereka.

Kehidupan biasanya berjalan menurut normalitas semesta. Rahim seorang wanita mengandung sembilan bulan, ada kepastian waktu. Namun Covid-19 ini seperti anomali; tidak jelas kapan akan berakhir. Daripada menunggu secara pasif dan tidak produktif, saya memiliki gagasan untuk mewujudkan

sebuah proyek bersama. Saya ingin melibatkan semua jenjang sekolah, dari TK sampai SMA, baik guru maupun murid.

Saya menggagas pembuatan *single video clip* lagu yang bertemakan spiritualitas SVD Soverdi. Spiritualitas SVD berpusat pada Allah Tritunggal, sesuai motto *Vivat Deus Unus et Trinus in Cordibus Nostris* (Hiduplah Allah Tritunggal di Dalam Hati Kita).

Para siswa dan guru Soverdi sebenarnya telah mendalami semangat ini melalui pelajaran Kesoverdian, yang menjadi mata pelajaran wajib dan melengkapi budi pekerti. Saya ingin agar semangat itu terus diingat dan dihidupi, melalui media yang mudah diakses kapan saja, misalnya melalui *YouTube*. Karena itu, proyek ini harus dirancang dengan matang.

Saya mengajak guru-guru seni musik untuk mewujudkannya. Mereka antusias; kerinduan untuk kembali berinteraksi dengan anak-anak pun sama besarnya. Kami sepakat membuat cover lagu yang sudah



Foto: Dok. Pribadi

dikenal banyak orang. Pilihan jatuh pada lagu *Halleluia* karya Leonard Cohen. Tugas saya adalah menggubah syairnya agar sesuai dengan inti spiritualitas Soverdi. Aransemen musik saya serahkan kepada para guru musik, sementara setiap unit sekolah mengirimkan siswa terbaiknya sebagai artis pengisi suara. Saya juga terlibat membentuk tim video dan produksi audio visual yang terdiri dari siswa-siswi SMP dan SMA, didampingi guru mereka.



> Saya tidak malu mengakui pepatah Jawa, kebo nusu gudel (kerbau menyusu pada anak kerbau) yang berarti kita yang tua pun bisa belajar dari anak-anak.

Rekaman vokal dilakukan di studio sekolah, sedangkan musik direkam di studio musik. Tantangan terbesar justru pada pengambilan video. Namun situasi pembelajaran daring ternyata menjadi keuntungan tersendiri.

Sekolah yang relatif sepi memberi keleluasaan mengambil gambar dengan latar bangunan sekolah. Tidak ada tim *make-up*; para siswa cukup mengenakan seragam khas unit masing-masing dan tampil secara natural. Pengambilan gambar dilakukan pada siang hari selama beberapa hari demi hasil yang memuaskan.

Saya menikmati seluruh proses ini. Hati saya bahagia karena bisa kembali hadir bersama guru dan anak-anak, meski dalam suasana berbeda. Saya juga memperoleh wawasan baru tentang proses produksi *video clip*. Sungguh luar biasa talenta anak-anak saya. Saya tidak malu mengakui pepatah Jawa, *kebo nusu gudel* (kerbau menyusu pada anak kerbau) yang berarti kita yang tua pun bisa belajar dari anak-anak.

Inilah karya anak-anak Soverdi pada masa Covid-19 melanda sekolah-sekolah.




*https://youtu.be/NKUkTZ0wrTM?si=EtWNADhr9CsLzBSH*

# Selamat
# Ulang Tahun Imamat
## ke-
# 25

25 TAHUN
MELAYANI DENGAN KASIH




Terima kasih atas 25 tahun pengabdian, kesetiaan, dan cinta kasih dalam pelayanan sebagai imam. Semoga Allah Tritunggal Senantiasa memberkati dan menyertai langkah Romo dalam mewartakan Injil dan menggembalakan umat-Nya.

## Romo L. Piter Pungki Setiawan, SVD



Dari

**PAGUYUBAN TYAS DALEM SRI YESUS**

**PAROKI TAMAN GALAXI BEKASI**

# 17 BERITA DI TENGAH PERJALANAN



Foto: Dok. Pribadi

*Rekoleksi siswa-siswi SMP Soverdi Bali. Mendampingi generasi muda untuk mengenal diri, memperkuat karakter, dan menumbuhkan nilai-nilai kehidupan.*

Saat bekerja di sekolah, saya menikmati setiap momen kebersamaan bersama anak-anak dan para guru. Banyak kegiatan menarik teragenda rapi di setiap unit sekolah. Saya paling suka ketika diminta mendampingi kegiatan yang bersifat *exposure* atau di luar sekolah, seperti *camping* pramuka, rekoleksi, dan Latihan Kepemimpinan Dasar, dan sebagainya.

Suatu kali saya membuka dan menunggui kegiatan LKPO (Latihan Kepemimpinan Pengurus OSIS) di Air Sanih, Singaraja. Biasanya saya membawa mobil sendiri agar, kalaupun tidak bisa mengikuti acara sampai selesai, sekurang-kurangnya saya hadir saat pembukaan dan setelah itu bisa pulang sendiri. Melalui kegiatan-kegiatan semacam itu, saya mendapatkan variasi tugas. Tidak hanya berkutat di kantor, tetapi juga bisa menjelajah tempat-tempat di Pulau Dewata.



Foto: Dok. Pribadi

Sebenarnya tugas saya bukan hanya sebagai eksekutif Yayasan Soverdi. Oleh Bapak Uskup Denpasar, saya pernah diangkat selama dua periode menjadi Ketua Komisi Pendidikan Keuskupan Denpasar. Itu menjadi kesempatan berharga untuk menjalin jaringan kerja sama dengan sekolah-sekolah Katolik di wilayah keuskupan. Karena itu, kegiatan LKPO semacam ini biasanya merupakan kegiatan gabungan antarsekolah Katolik. Saya berusaha selalu

hadir untuk memberikan dukungan kepada para guru, anak-anak, bahkan yayasan-yayasan sekolah Katolik.



Kembali ke acara LKPO di Singaraja itu, setelah semuanya beres, saya menyetir sendiri pulang ke Denpasar melewati jalur Bedugul. Saya menyukai jalur ini: berkelok-kelok, naik turun perbukitan, dengan sisi kiri dan kanan yang terasa ekstrem.

> Saat itu, degupan jantung saya terasa lebih keras daripada ketika dihadang polisi lalu lintas yang sedang razia.

Di tengah asyiknya membanting setir ke kiri dan kanan, menginjak gas, memainkan rem, dan setia menekan pedal kopling dengan kaki kiri, saya teringat stiker di belakang mobil yang pernah saya baca: *real man uses three pedals*, terjemahan bebasnya, mobil matic itu hanya untuk cewek, bukan cowok sejati. He-he.

Tiba-tiba ponsel saya berdering. Masih dengan gaya menyetir di medan Bedugul yang berliku itu, saya melirik layar untuk melihat siapa yang menelepon. Berdegup dada saya: Sekretaris Provinsial di Surabaya. Ada apa ini? Saya mengangkat telepon sambil tetap fokus pada tikungan demi tikungan. Saya mengatakan bahwa saya sedang menyetir dari Singaraja menuju Denpasar. Saat itu, degupan jantung saya terasa lebih keras daripada ketika dihadang polisi lalu lintas yang sedang razia.

Singkat dan padat berita itu disampaikan: saya terpilih menjadi Wakil Provinsial periode 2014–2017. Saya mencoba berkelit dan meminta waktu untuk memikirkan jawaban. "Tunggu saya sampai di Denpasar. Nanti saya jawab, bersedia atau tidak." Namun, sekretaris menjawab tegas, ini bukan tawaran, melainkan pemberitahuan keputusan Generalat di Roma.

Seketika itu saya tertegun. Untunglah saya masih bisa menguasai mobil dan diri sendiri yang sedang berkecamuk. Tugas saya rasanya sudah cukup sibuk dan banyak. Sejujurnya, saya tidak menginginkan tanggung jawab itu. Saya merasa belum cukup siap menjadi DPP, Dewan Pimpinan Provinsi SVD Jawa, dalam tugas sebagai *vice provincial*.

Ya sudahlah. Saya hanya bisa pasrah. *The real man* yang harus saya jalani sekarang rupanya bukan lagi

soal menginjak tiga pedal mobil. Menjadi *real man* ternyata berarti lebih dari itu yakni kesanggupan menerima tugas dan perutusan yang tidak pernah saya rencanakan.

Dulu, waktu di seminari menengah, saya pernah punya ambisi menjadi penulis hebat. Tetapi menjadi Dewan Pimpinan Provinsi, Wakil Provinsial, atau bahkan Provinsial… hmmm, tak sebersit pun ambisi itu ada dalam diri saya. Semakin jelaslah bagi saya bahwa motto tahbisan itu benar adanya: "Jalanmu bukanlah jalan-Ku" (Yes. 55:8). ***




# 18 TUHAN MEMBERI ANUGERAH LUPA



Foto: Dok. Pribadi

*Bersama para siswa Soverdi Bali. Setiap perjumpaan menjadi kesempatan untuk berbagi inspirasi dan menanamkan semangat belajar serta kepedulian.*

Suatu kali saya menghadiri sebuah resepsi pernikahan. Di antara banyak tamu dari berbagai kota yang mengenal keluarga yang sedang mantu itu, ada seorang ibu yang menyalami saya sambil tersenyum. Ia bertanya, apakah saya masih ingat dirinya. Jujur saja, saya sama sekali tidak punya bayangan pernah bertemu di mana. Saya benar-benar lupa.

Tentang lupa, tentu kita semua bisa memakluminya, bukan? Manusia yang normal bisa saja lupa. Disposisi batin saya saat itu persis seperti setiap kali selesai melayani Sakramen Tobat. Begitu keluar dari ruang pengakuan, saya biasanya berdoa, "Ya Tuhan, anugerahkanlah saya rahmat untuk 'lupa', agar dosa-dosa setiap umat-Mu yang tadi dihamburkan di ruang pengakuan ini jangan sampai saya mengingatnya."



Begitu keluar dari ruang pengakuan, saya biasanya berdoa, "Ya Tuhan, anugerahkanlah saya rahmat untuk 'lupa'

Dengan sopan saya bertanya, "Kita pernah bertemu di mana ya, Bu?" Lalu ia berkisah. Dulu, ketika suaminya mendapat tugas negara dan harus bertugas di Denpasar, ia pernah datang dan curhat kepada saya tentang anak lelakinya. Saat itu, anaknya telah mendapat keputusan harus keluar dari sekolah berasrama di Van Lith Muntilan. Masalahnya, ia keluar

di penghujung kelas 11 SMA dan sangat kesulitan mencari sekolah baru untuk kenaikan ke kelas 12. Di sekolah yang baru, statusnya harus mengulang kelas 11 sehingga dianggap *nunggak* kelas. Ibu ini bingung, sebab anaknya tidak mau dianggap *nunggak* dan harus mengulang kelas 11.

Saya tahu persoalannya pasti bukan pada kemampuan akademis. Sekolah berasrama Van Lith sudah sangat terkenal ketat, disiplin, dan proses rekrutmen siswanya tidak main-main.

Saya kemudian mencoba membantu dengan menghubungi Kepala SMA Soverdi. Saya meminta agar dipertimbangkan kemungkinan anak mantan Van Lith ini bisa masuk ke kelas 12 sesuai harapan anak dan ibunya. Saya meyakinkan kepala sekolah bahwa asal sekolah anak ini jelas kualitasnya. Van Lith adalah sekolah berasrama penuh tiga tahun; secara akademik maupun nonakademik, sistem pendidikannya sudah terbentuk kuat. Setelah itu, saya tidak lagi mencampuri proses penerimaan. Saya meminta ibu tersebut langsung mengurusnya dengan kepala sekolah kami.

Sekian lama berlalu. Dalam pertemuan di resepsi itulah, ibu itu melengkapi kisahnya. "Romo tahu, anak saya akhirnya melanjutkan ke Soverdi, meski hanya setahun di kelas 12. Di akhir kelulusan, dia diterima di universitas negeri. Ia kemudian kuliah Hukum di UNS

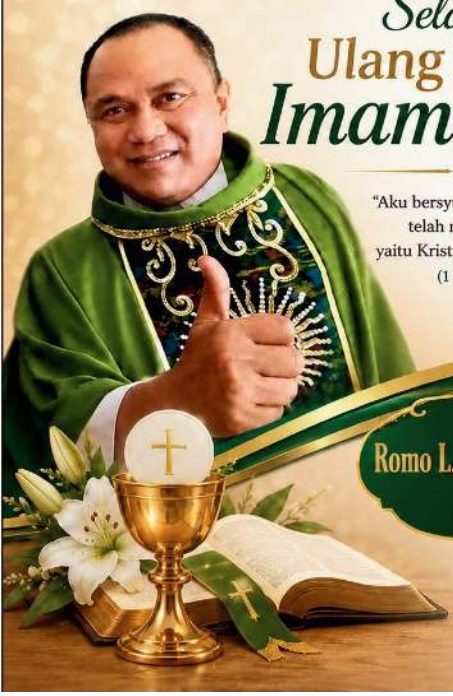
(Universitas Sebelas Maret) Solo. Dan bulan ini, Romo, dia akan dilantik menjadi jaksa. Mohon doanya ya, Romo."

Mata ibu itu berkaca-kaca. "Coba kalau waktu itu Romo tidak mengizinkan anak saya bersekolah di Soverdi, saya tidak tahu akan jadi apa anak saya."

Saya tercenung sejenak. Dengan rendah hati saya berkata, "Ah, itu bukan karena saya, Bu. Anak ibu sudah mendapat didikan yang bagus di Van Lith. Kami di Soverdi hanya melanjutkan yang sudah baik, memberi lingkungan dan pergaulan yang mendukung. Anak ibu juga mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dan tentu gigih berjuang hingga bisa masuk universitas negeri."

Namun ibu itu tetap tulus mengucapkan terima kasih. Dan di sanalah saya merasakan sesuatu: Tuhan mengabulkan doa saya untuk dianugerahi "lupa". Ternyata bukan hanya di ruang pengakuan setelah melayani Sakramen Tobat, tetapi juga dalam peristiwa-peristiwa masa lampau ketika saya menangani Sekolah Soverdi. ***

# Selamat Ulang Tahun Imamat ke-25






"Aku bersyukur kepada Dia yang telah menguatkan aku, yaitu Kristus Yesus, Tuhan kita."
(1 Timotius 1:12)

untuk

## Romo L. Piter Pungki Setiawan, SVD

25 TAHUN IMAMAT

Terimakasih untuk ketegasan yang mendidik, keberanian dalam mengambil keputusan serta hati yang selalu dekat dengan umat.

Dari:
Wilayah Masnaga Raya Santo Thomas Aquino
Paroki Taman Galaxi

---

# Selamat 25th IMAMAT

WKRI DPC ST. BARTOLOMEUS

## Romo Leonardus Piter Pungki Setiawan, SVD



"Aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataan-Mu."
(Lukas 1:38)

Teruslah menjadi imam yang setia, rendah hati, dan penuh kasih, membawa sukacita Injil kepada banyak jiwa.
Semoga Tuhan senantiasa memberkati dan menyertai langkah dan pelayananmu.

*Tuhan Yesus memberkati selalu.*



**RANTING WKRI**

1. Bonaventura
2. Fransiskus Asisi
3. Henrikus
4. Maria Ratu
5. Rikardus Sanjaya
6. Penginjil
7. Theresia Avila
8. Thomas Aquino 1
9. Thomas Aquino 2
10. Santa Anna
11. Yohanes Don Bosco
12. Malaikat Agung

# 19 DARI *HOMESCHOOLING* MENUJU PRESTASI

Suatu hari, ketika sedang berada di kantor dalam rutinitas pekerjaan, Kepala sekolah SMP menghubungi saya dan meminta waktu sebentar. Saya mempersilakan beliau datang ke ruang kerja, sebab memang begitulah SOP (Standar Operasional Prosedur) tugas saya: mendengarkan persoalan-persoalan yang terjadi di sekolah.



Foto: Dok. Pribadi

*Memberikan pembekalan kepada orang tua siswa Soverdi Bali. Membangun sinergi antara keluarga.*

Kami pun terlibat dalam pembicaraan untuk mencari jalan keluar atas problem di unit SMP. Persoalannya begini. Ada seorang calon orang tua murid yang hendak mendaftarkan anaknya ke SMP. Mama calon anak murid ini adalah kepala sekolah TK swasta di kawasan Nusa Dua. Anaknya, sebut saja Jessy, selama ini tidak bersekolah di SD formal. Ia didampingi langsung oleh mamanya melalui proses *homeschooling*. Sang mama sangat protektif, membatasi interaksi anaknya, dan kurang percaya pada sistem sekolah formal.

Kasus ini unik sekaligus menarik. Bagaimana mungkin seorang kepala sekolah TK, yang mendidik anak-anak orang lain, justru tidak percaya pada sistem sekolah itu sendiri?

Karena terlalu asyik menjalani *homeschooling*, Jessy pun telah melewati usia 12 tahun, usia yang seharusnya sudah masuk SMP. Ia tak ada kendala di bidang akademis, hanya saja, mulai tampak bahwa ia membutuhkan pergaulan dengan teman sebaya. Sungguh disayangkan jika ia menjadi korban dari ketidakpercayaan terhadap sistem yang berlaku dalam masyarakat. Entah apakah mamanya menganut paham *deschooling society* (masyarakat tanpa sekolah), mungkin saja.

Mama Jessy akhirnya mendatangi SMP Soverdi dan bertemu Kepala Sekolah. Ia bermaksud

menyekolahkan Jessy di sana. Namun muncul kendala: Jessy tidak memiliki ijazah SD. Tanpa ijazah, ia tidak bisa didaftarkan dalam sistem dapodik (data pokok pendidikan) sekolah. Kepala Sekolah datang kepada saya untuk berkonsultasi, apakah siswa seperti ini bisa diterima atau tidak.



Saya mencerna persoalan itu. Dalam diskusi, saya berkata, kasihan juga anak ini jika tidak bisa bersekolah hanya karena tidak memiliki ijazah. Misi Soverdi adalah melayani kebutuhan masyarakat. Jika mama Jessy membutuhkan agar anaknya bisa bersekolah, seharusnya kita menerimanya. Bukankah kebutuhan Jessy sekarang adalah bersosialisasi? Maka biarkan ia bergaul dan masuk kelas seperti siswa lainnya. Beri ia seragam

Kepala Sekolah datang kepada saya untuk berkonsultasi, apakah siswa seperti ini bisa diterima atau tidak

yang sama. Perlakukan ia setara dengan yang lain. Soal pendaftaran resmi, kita cari jalan keluar.

Saya mengusulkan agar Jessy mengikuti program Kejar Paket A untuk memperoleh sertifikat yang setara dengan ijazah SD. Program itu diselenggarakan oleh PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). Saya yakin mamanya bisa mengupayakan itu sambil Jessy tetap bersekolah secara normal di SMP kita. Dengan kemampuan Jessy, terlebih karena ia sudah terbiasa belajar melalui *homeschooling*, tentu tidak sulit baginya mengejar Paket A.

Kepala Sekolah tampak lega dan tercerahkan. Ia semakin mantap menerima Jessy sebagai siswa baru. Dengan senyum cerah ia meninggalkan ruang kerja saya dan segera menghubungi orang tua Jessy untuk menyampaikan jalan keluar yang kami temukan.

Setelah itu, saya tidak lagi mengikuti perkembangan Jessy secara dekat. Namun beberapa waktu kemudian saya mendengar kabar menggembirakan. Jessy diizinkan bersekolah di SMP Soverdi, meski awalnya berstatus titipan dan belum terdaftar resmi. Ia berhasil memperoleh ijazah setara SD, menamatkan SMP, lalu melanjutkan ke SMA Soverdi di kompleks yang sama. Ia memiliki sahabat-sahabat yang mendukungnya tumbuh menjadi pribadi yang ceria dan mampu bersosialisasi dengan baik.

Bahkan, ia pernah mewakili sekolah dalam lomba pidato bahasa Inggris dan meraih juara. Kepala sekolah memperlihatkan dokumentasi *English Speech Competition* yang ia ikuti. Saya sungguh tidak menyangka. Jessy, yang namanya dulu tidak tercatat resmi dalam dapodik, ternyata mampu berprestasi luar biasa. Pidatonya sangat bagus, penguasaan bahasa Inggrisnya nyaris sempurna.

Karya Tuhan memang tidak pernah terduga dalam hidup seseorang. ***



# 20 TRIDASAWARSA SEKOLAH



Foto: Sekolah Katolik Soverdi

*Momen bersama guru dan karyawan Sekolah Soverdi. Kisah perjalanan yang akan terus dilengkapi oleh pengalaman dan penyelenggaraan Tuhan*

Persekolahan Soverdi di Bali digagas dan didirikan oleh almarhum Pater Pancratius Mariatma, SVD, seorang imam senior, putra asli Bali yang luar biasa. Kiprah dan karya beliau semasa hidup sungguh mengagumkan. Ia seorang sosiolog cerdas, lulusan Manila, dan pernah menjabat sebagai Provinsial SVD Jawa beberapa periode. Posturnya tinggi besar dan

ia gemar mengenakan pakaian safari. Ia seorang pembesar, dalam arti posturnya sekaligus dalam cara hidupnya sebagai imam SVD. Tutur katanya lugas dan tajam, cerdas, kocak, humoris, meski sesekali diselingi makian khas yang justru terasa manusiawi. Saya selalu mengaguminya.

Saya kerap menyimak dan mengingat *raison d'être* (alasan keberadaan) Sekolah Soverdi Bali. Itulah yang selalu saya tekankan kepada para guru. Sekolah ini didirikan oleh Pater Mariatma di Kuta, karena sebagai imam dan sosiolog, pada tahun 1980-an beliau sudah membaca gejala urbanisasi di kawasan itu. Pantai yang dahulu sederhana mulai ramai dikunjungi wisatawan mancanegara. Penginapan dan berbagai sarana akomodasi bermunculan.

Hipotesis beliau sederhana: jika Kuta kelak dipenuhi hiruk-pikuk industri pariwisata, pasti berlaku pepatah "ada gula ada semut". Para pendatang akan berdatangan, termasuk para perantau dari daerah-daerah terdekat seperti Nusa Tenggara Timur (NTT). Jika mereka berkeluarga dan memiliki anak, anak-anak itu akan bersekolah di mana? Bukankah NTT identik dengan Katolik? Maka harus ada sekolah Katolik di Kuta untuk melayani mereka.

Sebagai tokoh penting di keuskupan, beliau relatif mudah memperoleh izin dari uskup dan mencari lahan untuk mendirikan sekolah Katolik yang sejak

awal dinamai Soverdi. Tanah yang dibeli berada di Banjar Pesalakan, Tuban, hanya beberapa ratus meter dari Bandara Internasional Ngurah Rai. Demikianlah sejarah singkat berdirinya Sekolah Soverdi pada tahun 1987.

Kini saya dipercaya mengelola sekolah yang digagas oleh tokoh luar biasa itu. Pada tahun 2017, Soverdi genap berusia 30 tahun. Saya mengajak seluruh *stakeholders* sekolah, guru, karyawan, orang tua, dan siswa, untuk bersyukur bersama. Saya menetapkan tema perayaan istimewa: *Tridasawarsa 30 Tahun Soverdi*, dengan semboyan *Soverdi: Go to the Whole World, - (Soverdi, Pergilah ke Seluruh Dunia)*.

Semua pihak menyambutnya dengan sukacita. Program bagi guru dan karyawan adalah ziarah ke Yogyakarta dan Jawa Tengah. Kami berangkat bersama dalam satu rombongan besar menuju Yogyakarta, lalu berziarah dan rekreasi ke Semarang, Gua Maria Kerep, serta berpetualang di Gua Pindul, Gunung Kidul. Seluruh guru, karyawan, dan Ketua Yayasan ikut serta dengan penuh semangat.

Para siswa mengadakan pentas seni di sekolah. Orang tua pun dilibatkan dalam kegiatan jalan santai menyusuri kawasan Kuta sambil memunguti sampah. Syukur tidak hanya dirayakan dalam doa, tetapi juga diwujudkan dalam kepedulian sederhana.

Kolaborasi yang *ciamik* itu diatur sedemikian rupa sehingga seluruh rangkaian syukur Tridasawarsa semakin meneguhkan semua pihak, baik internal maupun eksternal, bahwa Soverdi tetap berusaha setia pada misi awal pendiriannya: menghadirkan manfaat bagi masyarakat.

Acara puncak diselenggarakan dalam bentuk Misa Syukur Tridasawarsa dan rekoleksi rohani bagi guru serta karyawan. Para konfrater SVD yang berkarya di Bali juga diajak mendukung karya kerasulan khas ini. ***

Bagaimana suasana Tridasawarsa Soverdi? Terdokumentasi dalam tautan ini:




*https://youtu.be/gVNBJ-E3ATU?si=G160wbu7mwyESmRa*




**Enggi Elfanto** 0812-9097-8233
Cepat hubungi lewat WhatsApp untuk konsultasi dan penawaran
**Kantor:** Roko Celebration Boulevard Blok AA 5 No10
Grand Wisata, Tambun Selatan - Kabupaten Bekasi
Jawa Barat 17150
(021) 82648551

# KAROSERI
# PT. TRISTAR AUTO PERKASA
## PRODUK UNGGULAN KAMI:














**Tangki Air & BBM**
Dirancang untuk daya tahan dan keamanan

**Dumptruck**
Tanggu di segala medan

**Dalmas / Wing Box**
Untuk kenyamanan dan keamanan angkut

**Truck Crane**









**Truck Towing**
Fleksibel untuk berbagai pekerjaan berat

**Self Loader**
Efisiensi tinggi untuk transportasi alat berat

**Trailer**
Kapasitas besar, konstruksi koko

# 21 KUNJUNGAN LELE DAN KURIR GUYUB



Foto: Komsos Sanbarto/Wisnumurti Sudjatmiko

*Menyerahkan bingkisan kepada perwakilan umat pada masa pandemi Covid-19. Wujud nyata kepedulian dan solidaritas kepada sesama di tengah masa yang penuh tantangan.*

Setelah lebih dari satu dasawarsa saya mendapat tugas dari tarekat untuk menangani persekolahan, tibalah saatnya saya menerima perutusan baru: melayani umat di paroki.

Pertengahan tahun 2021, ketika pandemi Covid-19 masih mencengkeram, saya menerima

perpindahan tugas dari Bali ke Taman Galaxi sebagai pastor rekan.

Saya segera merencanakan kepindahan. Agar praktis, seluruh barang saya angkut sekaligus dalam satu perjalanan darat dari Bali ke Bekasi. Bersama seorang kenalan bernama Iwan, umat dari Tangerang yang memiliki usaha di Bali, saya menempuh perjalanan menggunakan mobil bak terbukanya, membawa serta barang-barang saya. Saya tiba di Galaxi pada Minggu senja, sesaat setelah Misa sore selesai. Di halaman pastoran, barang-barang saya turunkan dan titipkan di garasi.

Sesuai prosedur KAJ, penghuni pastoran yang baru harus menunjukkan surat bebas Covid dan menjalani karantina. Maka saya putuskan untuk sementara tidak langsung tinggal di pastoran. Saya menginap di rumah adik saya di Serpong. Kebetulan saat itu bapak dan mama dari Yogyakarta juga sedang berada di sana. Sekalian saya mohon doa restu kepada orang tua sebelum memulai tugas di tempat baru.

Singkat cerita, saya resmi menjadi bagian dari komunitas pastoran Taman Galaxi, melengkapi formasi Pater Thomas Bani, SVD, sebagai pastor kepala, dan Pater Gabriel Senda, SVD, sebagai pastor rekan.

Suasana pastoral saat itu masih dibatasi aturan *social distancing*, wajib bermasker, dan sangat minim perjumpaan dengan umat. Misa diselenggarakan dengan jumlah terbatas, harus terdaftar, dan mengikuti berbagai protokol kesehatan.

Saya yang terbiasa tidak bisa diam sempat kebingungan. Mau bekerja apa dalam situasi seperti ini? Tangan rasanya sudah gatal ingin memegang stang motor, berkeliling wilayah, dan mengunjungi umat. Namun saya harus taat pada aturan KAJ. Tidak boleh teledor, jangan sampai menjadi korban pandemi, apalagi menjadi penyebar virus.

Hari-hari awal, saya sering duduk di halte gereja dan mulai mengenal satu per satu umat paroki. Salah satunya almarhum Pak Stef Eddy Djauhari. Beliau prodiakon, anggota lingkungan St. Yusuf, aktif di PDPKK, Adiyuswo, Tyas Dalem, dan berbagai bidang pelayanan lainnya. Hampir semua lini pernah beliau jamah dengan cinta yang besar kepada Gereja dan umat.

Melihat kegelisahan saya yang lebih banyak berada di pastoran tanpa aktivitas lapangan, beliau memberi ide brilian. "Kalau Romo belum boleh kunjungan umat, ayo saya antar Romo kunjungan ke lele saja, bagaimana?"

Saya menatapnya dengan mata berbinar. "*Pripun karepe niki*, Pak Stef?" tanya saya penasaran.

Beliau menjelaskan bahwa Seksi Pelayanan Sosial Ekonomi (PSE) paroki sedang menjalankan program ternak lele menggunakan media tong yang dititipkan pada keluarga-keluarga prasejahtera di lingkungan-lingkungan. Mulai dari tong pemeliharaan, pakan, hingga bibit, semuanya difasilitasi PSE sampai tahap penjualan hasil panen. Namun, program ini sempat tersendat karena pandemi.



Bisa bermotor hampir setiap hari dengan alasan yang sah: kunjungan lele PSE, sekaligus bonus mengenal wilayah dan berjumpa umat

Beliau mengajak saya mengunjungi "lele-lele PSE" itu. Ide yang sederhana, tetapi bagi saya sangat berarti. Dengan cara itu, saya

bisa mulai berpastoral, mengenal wilayah paroki, sekaligus menyapa umat secara langsung. Dan ada satu syarat yang paling saya sukai: demi menjaga *social distancing*, Pak Stef membawa motor sendiri dan memandu saya. Saya tidak boleh boncengan. Saya mengikuti beliau dengan motor saya sendiri.

Yesss… ini yang saya suka. Bisa bermotor hampir setiap hari dengan alasan yang sah: kunjungan lele PSE, sekaligus bonus mengenal wilayah dan berjumpa umat. Naluri "gatal tangan" untuk naik motor dan melakukan kunjungan pun tersalurkan.

Setelah program PSE atas ajakan Pak Stef berjalan dengan baik, saya pun melanjutkan peran sebagai kurir toko *online* Guyub yang ada di paroki. Program ini didukung oleh Pak Wawa Santoso, anggota Dewan Paroki Harian (DPH) saat itu. Dengan begitu, saya tidak lagi *nglangut* (bengong tanpa kerjaan) pada masa-masa awal tugas di Paroki Taman Galaxi. ***

Kisah tersebut dapat ditonton dengan memindai kode QR berikut:

SCAN ME

*https://youtu.be/6Ug27itlv-M?si=VBOfVLt_MlqEqTqp*




# YAYASAN MARSUDIRINI CABANG BEKASI

## Mengucapkan Syukur atas 25 Tahun Pengabdian Imamat

# Romo Leonardus Piter Pungki Setiawan, SVD

YAYASAN MARSUDIRINI BEKASI | 021-82402260 | 081231664871 | yayasanmarsudirini.bks@gmail.com
TK MARSUDIRINI BEKASI | 021-82402288 | 082177532053 | tk.kbmarsudirinibekasi@gmail.com
SD MARSUDIRINI BEKASI | 021-82402219 | 021-82412750 | SD.Marsudirini@yahoo.com
SD MARSUDIRINI BEKASI II | 021-82411866 | 08118470081 | sdmarsudirini2bks@gmail.com
SMP MARSUDIRINI BEKASI | 021-82402261 | 021-82404168 | smpmarsudirini@marsudirini.com
SMA MARSUDIRINI BEKASI | 021-82400084 | 085813673440 | info@smamarsudirinibekasi.sch.id
Jl. Raya Narogong 202 Kemang Pratama Bekasi

# 22 PASTORAL PENDAMPINGAN KELUARGA




Foto: Komsos Sanbarto/Wisnumurti Sudjatmiko

*Reuni para perintis Paroki Taman Galaxi. Mengenang perjalanan panjang, perjuangan, dan kebersamaan dalam membangun komunitas umat.*

Sejak melayani umat sebagai pastor paroki, saya harus siap sedia mendampingi semua segmen usia: anak-anak, remaja, pasangan suami-istri, hingga lansia, baik dalam lingkup teritorial maupun kategorial. Salah satu bidang yang cukup menantang adalah pastoral perkawinan: membantu persiapan, pelaksanaan, dan pendampingan setelah pernikahan.

Dalam hal ini, saya harus kembali belajar. Saya membuka lagi peraturan-peraturan perkawinan Katolik dan menelaah Kitab Hukum Kanonik, khususnya yang menyangkut Sakramen Perkawinan. Lebih dari lima belas tahun, sejak studi Pascasarjana Manajemen Pendidikan hingga berkarya di sekolah, saya sama sekali tidak bersentuhan dengan pastoral perkawinan dan pendampingan keluarga Katolik.

Banyak pengalaman mengesankan ketika mendampingi orang-orang muda yang bertekad membangun bahtera rumah tangga. Saya merasakan antusiasme dan semangat mereka saat mengikuti kursus MRT (Membangun Rumah Tangga), menjalani penyelidikan kanonik, menyiapkan teks Misa pernikahan, hingga merayakan Sakramen Perkawinan. Bahkan ketika menunggu terbitnya surat dispensasi untuk perkawinan campur, beda agama atau beda gereja, saya dapat merasakan kegelisahan mereka.

Saya selalu mengapresiasi keberanian, tekad, dan niat baik mereka yang ingin menikah dan membangun keluarga. Saya turut merasakan harapan serta kegembiraan menjelang hari sukacita itu. Karena itu, saya pun berusaha melayani setiap pemberkatan perkawinan dengan semangat dan sukacita.

Dari sekian banyak pasangan yang pernah saya berkati, tidak banyak yang kemudian menjalin

komunikasi lagi. Saya sendiri juga tidak mudah mengingat semua pasangan yang pernah saya layani. Namun, ada satu pengalaman yang cukup membekas.



Dari sekian banyak pasangan yang pernah saya berkati, tidak banyak yang kemudian menjalin komunikasi lagi.

Suatu kali saya dihubungi oleh seorang ibu yang ingin bertemu di pastoran. Ia mengatakan bahwa sekitar dua tahun sebelumnya, saya yang memberkati pernikahannya. Ia bukan warga paroki, tinggal di tempat lain. Terus terang, saya tidak ingat persis pasangan yang mana. Dalam benak saya sempat muncul prasangka: aduh, kenapa belum genap dua tahun menikah sudah ingin bertemu? Jangan-jangan ada masalah dalam perkawinannya. Pikiran seperti itu wajar muncul, sebab biasanya setelah pemberkatan selesai, ya sudah... *wess*... *hewesss*... bablas seperti angin berlalu, tanpa kabar lagi.

Saya mempersilakan ia datang. Ternyata, setelah mengikuti Misa Minggu, ia datang bersama suaminya yang pendiam itu. Wajah mereka cerah, penuh senyum. Di pelukannya tergendong seorang bayi yang gemuk, sehat, dan menggemaskan. Rupanya mereka hanya ingin menyapa dan membawa kabar gembira: mereka telah dianugerahi momongan. Dari Tangerang, tempat mereka tinggal saat itu, mereka datang jauh-jauh hanya untuk mengucapkan terima kasih karena dulu dibantu dalam proses pernikahan Katolik dan memohon berkat bagi buah hati yang Tuhan percayakan kepada mereka.

Setelah mereka meninggalkan pastoran, saya termenung sejenak. Rasanya momen seperti ini mungkin hanya satu dari sepuluh. Di antara banyak pasangan yang pernah saya berkati, hanya satu keluarga ini yang kembali datang untuk memohon berkat atas keluarga yang telah mereka bangun. Saya tersenyum melepas kepergian mereka, dan jujur saya pun ikut merasa bahagia.

Namun, ketika ada pasangan yang baru beberapa tahun menikah lalu menghadapi masalah, betapa saya juga ikut merasa gagal. Kadang saya bertanya-tanya dalam hati, apakah ada yang kurang dalam pendampingan saya terhadap mereka? ***

*Selamat*

# PESTA PERAK IMAMAT

## ROMO
## LEONARDUS PITER
## PUNGKI SETIAWAN SVD.

**25 TAHUN**



*"25 tahun menabur kasih, melayani dengan setia."*

Tuhan senantiasa memberkati pelayanan Romo.

GEREJA SANTO BARTOLOMEUS
esse est servire
PAROKI TAMAN GALAXY - BEKASI

KEMANG PRATAMA 3
SANTA KORNELIA

**WILAYAH SANTA KORNELIA**

PAROKI TAMAN GALAXY – BEKASI

# 23 KOMUNITAS CINTA CHRISTO



Foto: Komsos Sanbarto/Wisnumurti Sudjatmiko

*Menyapa Christo, anggota Orang Muda Katolik Wilayah Sanjaya, usai perayaan Misa.*

"Hiduplah Allah Tritunggal Mahakudus dalam hati kita." *Vivat Deus unus et Trinus in Cordibus Nostris. May the Holy Triune God live in our heart.* Itulah keyakinan Santo Arnoldus Janssen, pendiri serikat saya, *Societas Verbi Divini* (SVD).

Saat bertugas sebagai pastor di Gereja Santo Bartolomeus, Paroki Taman Galaxi, saya diperkenalkan

dengan seorang umat yang istimewa: Christo, yang tinggal di Wilayah Rikardus Sanjaya. Tentang Christo, selain karena kelumpuhan seluruh organ tubuhnya sehingga ia hanya bisa terbaring lama, adalah ketergantungannya yang penuh pada Pak Bambang, bapaknya, dan Bu Tati, ibunya.

Sekalipun kondisi fisiknya sangat terbatas, fungsi otaknya tetap aktif. Ia mampu menangkap pesan orang lain. Dalam ungkapan Latin ada pepatah *mens sana in corpore sano*, jiwa yang sehat ada dalam tubuh yang sehat. Pada diri Christo, *mens*-nya sungguh aktif, sehat, dan normal. Namun, karena kecelakaan yang dialaminya, *corpore* atau tubuhnya menjadi sangat membatasi dirinya.

Dalam refleksi saya, keberadaan Christo menghadirkan satu realitas yang begitu kuat: berpadunya cinta antara tiga persona: bapak, ibu, dan anak. Sebuah gambaran yang mengingatkan saya pada realitas cinta Allah Tritunggal, seperti yang diyakini oleh Santo Arnoldus Janssen, pendiri tarekat kami.

Setiap kali berhadapan dengan Christo, saya tak pernah hanya berjumpa dengannya seorang diri. Saya selalu berjumpa juga dengan Pak Bambang dan Bu Tati. Saya bisa berbicara langsung kepada Christo, tetapi untuk memahami pesan yang hendak ia sampaikan, saya dibantu oleh kedua orangtuanya. Mereka menerjemahkan kata-katanya melalui

ejaan huruf demi huruf, membentuk kata dan kalimat yang ia maksudkan. Melalui kode kedipan mata, komunikasi di antara mereka bertiga telah begitu menyatu. Mereka saling memahami tanpa banyak kata.



Kesetiaan, komitmen, dan tekad Pak Bambang dan Bu Tati untuk menjaga serta merawat Christo penuh waktu, 24 jam sehari, sungguh luar biasa. Tentu itu bukan hal yang mudah. Namun kisah heroik semacam ini ternyata nyata di depan mata kita. Setiap kali berhadapan dengan Christo, selalu ada Pak Bambang dan Bu Tati. Ketika berbicara dengan Pak Bambang atau Bu Tati, pada akhirnya pembicaraan pun kembali pada Christo. Ketiganya seperti satu dalam tiga yang tak terpisahkan, sebuah kesatuan utuh dalam cinta.

Ketiganya seperti satu dalam tiga yang tak terpisahkan, sebuah kesatuan utuh dalam cinta.

Santo Agustinus pernah dibuat pusing oleh misteri Allah Tritunggal. Dikisahkan, ketika ia mencoba memahami rahasia itu, ia berjalan di tepi pantai dan melihat seorang anak kecil menggali lubang di pasir, lalu berusaha mengisinya dengan air laut. Agustinus bertanya, "Anakku, apa yang sedang kamu lakukan?"

"Saya ingin memindahkan air laut ke dalam lubang ini," jawab si anak.

Sambil tersenyum, Agustinus berkata, "Bagaimana mungkin? Lubang yang kamu buat terlalu kecil untuk menampung seluruh lautan."

Anak itu menatapnya dan menjawab, "Sama seperti yang Anda coba lakukan. Bagaimana mungkin Anda memahami misteri Allah Tritunggal dengan pemahaman manusia?" Setelah berkata demikian, anak itu lenyap dari pandangan Agustinus.

Pada suatu hari, Santo Agustinus menulis, "Kamu akan melihat Allah Tritunggal jika kamu melihat cinta." Dan ketika saya menyaksikan cinta antara bapak, ibu, dan anak dalam diri Pak Bambang, Bu Tati, dan Christo, seolah-olah saya melihat rahasia Allah Tritunggal itu.

Tak banyak lagi yang bisa saya katakan selain satu keyakinan sederhana: Allah Tritunggal sungguh hadir nyata dalam hidup kita.**

Keluarga Leonardus Hermawan Andromeda

Mengucapkan

# Syukur Atas 25 Tahun Rahmat Imamat

**Romo Leonardus Piter Pungki Setiawan, SVD**

Semoga Tuhan menganugerahkan kesehatan, sukacita, dan damai sejahtera. Dan semoga semangat pelayanan Romo terus menjadi berkat bagi banyak orang.



# 24 MINGGU PALEM BERKUDA



Foto: Komsos Sanbarto/Soedi Aryoko

*Perayaan Minggu Palma di Paroki Taman Galaxi. Umat mengawali Pekan Suci dengan penuh sukacita, mengenang Yesus yang memasuki Yerusalem.*

Dengan niat agar sedikit mendunia, saya merencanakan sebuah liputan singkat tentang perayaan unik yang untuk pertama kalinya dilaksanakan sepanjang sejarah Paroki Taman Galaxi: Minggu Palma dengan perarakan naik kuda. Tulisan itu saya kirimkan ke buletin internasional milik SVD sedunia, *Arnoldus Nota*.

> saya merencanakan sebuah liputan singkat tentang perayaan unik yang untuk pertama kalinya dilaksanakan sepanjang sejarah Paroki Taman Galaxi

Melalui surel tertanggal 2 April 2023, saya mengirim artikel beserta tiga foto dengan pengantar singkat:

*Dear Arnoldus Nota editors, I am Fr. Pungki Setiawan SVD. I send a short news from my parish, and then I will attach 3 photos after this email.*

Beginilah isi tulisan saya:

**PALM SUNDAY AT TAMAN GALAXI PARISH BEKASI WEST JAVA (IDJ)**

*(By. Pungki Setiawan SVD)*

*The pandemic of Covid-19 has subsided. The Archdiocese of Jakarta has a pastoral policy to allows all parishes in offline celebration. The protocol of Covid-19 is done not too strict anymore. So, parishioner of St. Bartolomeus Church at Taman Galaxy Parish, Bekasi, West Java, where under jurisdiction of Archdiocese of Jakarta carry out the Holy Week of Easter celebration in pure offline this year.*

*Beginning with a series of Masses on Palm Sunday (2/3/23), P. Pungki Setiawan, SVD, as the parish priest animated the parishioner to celebrate the joy of Jerusalem people two thousand years ago when Lord Jesus entered the holy city before His passion and death. To attract people's interest in celebrating offline mass, the Palm Sunday procession used horse from the rectory to the church. Parish Priest himself rode the horse while people waved the palms along the street. The purpose of this procession is to remember the holy moment when our Lord Jesus entering the holy city of Jerusalem with joyful hearts. Let the people cry Hossanna to the Son of David. Blessed is He who comes in the name of the Lord. This is the prophet Jesus from Nazareth in Galilee. And when the Pharisees rebuked Jesus to silence the crowds, He said, "If they were silent, the stones would cry out" (Luke 19:40).*

*The joy of Easter is presented in more concretely daily life while still remembering the faithfulness to*

*Jesus who suffered, died and rose again to redeem us from sins. Do not hold back the joy from God. Be happy with God, but on the other hand, do not get too down when we are in suffering. We bear our cross with Jesus including our suffering due to the covid-19 pandemic. Our cross is never heavier than the Cross of Lord Jesus himself. Even we are suffered and then died, it will be promised a bright Easter, a glorious resurrection with Christ. The meaning of Easter is the moment when Lord Jesus passes through His death. May we all pass through this covid-19 pandemic due our Easter this year. The liturgy of the Catholic Church is really extraordinarily rich and very real, giving encouragement and animation to the faithful in our life. Christ is risen, Alleluia. Happy Easter 2023.*

Tidak lama kemudian, pada 6 April 2023, saya menerima jawaban dari Generalat SVD:

*Dear Pungki, Thank you for sharing about the Palm Sunday celebration in your parish including the photos. This will be included in the May issue of Arnoldus Nota. Have a blessed Holy weel celebration.*

*Sincerely,*
*Sonny de Rivera*
*Editor Arnoldus Nota*

Awal Mei 2023, ketika saya membuka edisi terbaru *Arnoldus Nota* secara daring, laporan saya benar-benar dimuat. Meski demikian, dengan rendah hati saya harus mengakui: kita tidak pernah bisa mengalahkan kuasa seorang editor. Mau protes seperti apa pun agar tulisan tidak dipotong-potong, ya begitulah. Dalam dunia jurnalistik, hasil akhir setiap tulisan tetap harus tunduk pada keputusan editor.***

ASPAC News

*Bekasi West Java (IDJ):*

**A Holy Week to remember**

The parishioners of St. Bartolomeus Church at Taman Galaxy Parish, Bekasi, carried out the Holy Week celebration in person. With the mitigating effects of COVID-19, the Archdiocese of Jakarta encouraged the parishes to celebrate this critical Church event with the people in different churches.

Fr. Pungki Setiawan SVD, the parish priest, celebrated Palm Sunday beginning with the procession wherein he mounted a horse. As the procession led through the streets, the people waved their palms in jubilant celebration.



*Fr. Pungki leading the procession.*

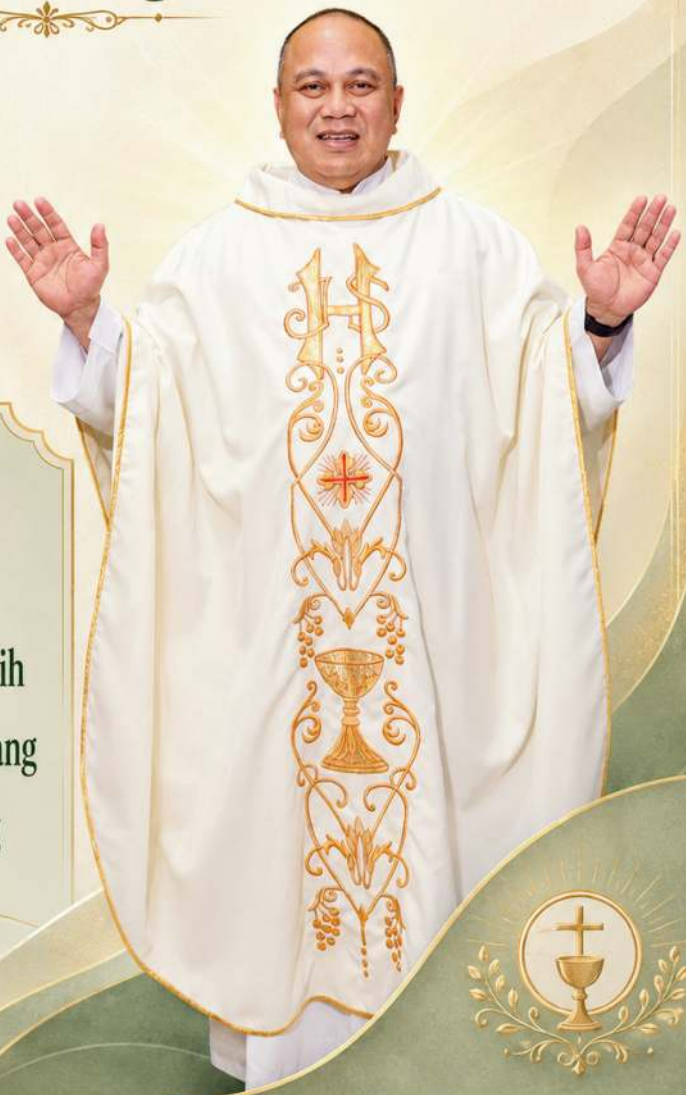
Reflecting on the meaning of Easter, Fr. Pungki shares, "The joy of Easter is presented more concretely in daily life while remembering our faithfulness to Jesus who suffered, died, and rose again to redeem us from our sins. Do not hold back the joy from God. Be happy with God, but on the other hand, do not get too down when we are suffering.

After the Holy Week celebrations in the parish, it bears proof that the liturgy of the Catholic Church is vibrant and very real, giving encouragement and animation to the faithful. - *Pungki Setiawan SVD*

# Selamat

## Merayakan 25 Tahun Imamat,

# Romo Piter Pungki Setiawan, SVD



*Semoga Roh Kudus senantiasa memperbarui semangat, memperteguh iman, dan memenuhi pelayanan Romo dengan sukacita*

Kami yang mengasihi Romo:

**MP Sitanggang**

**Elizabeth Sri Wahyuningsih**

**Christophorus Ivan Sitanggang**

**Vanya Frisca Sitanggang**

# 25 TUHAN TERDEPAN



Foto: Komsos Sanbarto/Wisnumurti Sudjatmiko

*Perjalanan masih berlanjut. Setiap langkah pelayanan adalah bagian dari kisah panggilan yang terus ditulis dalam iman, pengharapan, dan kasih.*

Bilangan 25 dalam liku-liku kisah jalan panggilan ini pada akhirnya sungguh saya pahami sebagai bagian yang sangat kecil dan tak berarti dari apa yang bisa saya persembahkan kepada para pembaca yang budiman. Semakin hari saya makin menyadari betapa peran, kasih, dan berkat Tuhan dalam hidup saya begitu melimpah. Tiada bilangan yang mampu

menyatakan betapa besar karya agung Tuhan yang telah saya terima.

Biarlah Satu hakikat Tuhan selalu berada di depan hidupku yang hanyalah nol ini. Se-nol-nol-nya diri ini, jika Tuhan di depan, hidup akan bernilai: 10, 100, 1000, dan seterusnya. Namun jika aku memaksakan diri menjadi lebih penting dan menaruh Tuhan setelah aku yang nol ini, maka semakin tak bernilailah diriku: 01, 001, 0001, dan seterusnya.



Biarlah Satu hakikat Tuhan selalu berada di depan hidupku yang hanyalah nol ini

Begitu banyak kisah Tuhan yang mengukir hidupku, dan tidak semuanya dapat tertuang dalam bingkai 25 kisah ini. Saya baru sungguh memahami kesaksian Yohanes Rasul sekaligus penginjil. Ia telah berusaha sebaik-baiknya menuliskan pengalaman pribadinya bersama Yesus, tetapi pada akhirnya ia pun seperti

menyerah. Ia merasakan kasih Allah yang begitu dahsyat, namun tidak semua dapat ia tuliskan dalam Injilnya. Maka ia berkata di akhir tulisannya: "Masih banyak hal-hal lain yang diperbuat Yesus, tetapi jikalau semuanya itu harus dituliskan satu per satu, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis" (Yoh. 21:25).

Tiada ungkapan yang lebih layak saya haturkan kepada Tuhan selain pengakuan bahwa Ia selalu menyertaiku (*Dominus vobiscum*). Dalam liturgi, sebagai imam saya mengajak umat: "Marilah mengarahkan hati kepada Tuhan," dan umat menjawab, "Sudah kami arahkan." Ungkapan klasiknya terasa lebih indah: imam menyerukan *sursum corda* (naikkan hati) dan umat menjawab, *habemus ad Dominum* (sudah kami arahkan kepada Tuhan). Ya, sungguh saya merasakan ajakan untuk menaikkan rasa syukur ini dan mempersembahkannya hanya kepada-Nya.

Masih begitu banyak pihak yang belum sempat saya sebut dalam tulisan yang dibatasi 25 bingkai kisah ini. Keluarga saya: nenek, orang tua, adik-adik termasuk adik ipar, pakdhe-budhe, om-tante, para sepupu dan keponakan dalam keluarga besar; para guru, profesor, dan mentor; rekan sekerja, para guru, siswa, serta seluruh lapisan umat; relasi dan kenalan, baik yang telah meninggal maupun yang masih hidup dan berjuang. Mereka yang pernah memberi saya

materi, doa, dan dukungan moral; juga mereka yang memberi kritik, bahkan mungkin pernah tersakiti oleh ulah, tutur, dan kata-kata saya.

Terima kasih untuk semuanya, dan mohon maaf.

Sesungguhnya harta rahmat dan syukur ini semata-mata berasal dari Tuhan. Saya menyadari kelemahan dan kerapuhan diri dalam menampung serta menyimpan semua yang indah dari-Nya, seperti yang diungkapkan Paulus:

"Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami" (2 Kor. 4:7).

*Berkah Dalem,*
*Taman Galaxi, Bekasi Selatan*
*2 Februari 2026*
*Pater Pungki Setiawan, SVD*

# Selamat
# Pesta Perak
## 25 Tahun
## IMAMAT
## ROMO PUNGKI, SVD

**25 TAHUN MENGABDI DALAM IMAN,
MELAYANI DENGAN KASIH**

GEREJA SANTO BARTOLOMEUS




Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu."

(YOHANES 15 : 16)

**Terima kasih, Romo Pungki, atas 25 tahun imamat yang penuh cinta, kesetiaan dan pengabdian. Semoga Tuhan Yesus, Gembala Agung, senantiasa memberkati, menyertai, dan melimpahkan rahmat-Nya dalam setiap langkah pelayanan Romo.**

*Tuhan Yesus Memberkati*

**SEKOLAH VICTORY PLUS**
**EDUCATING FOR A BETTER WORLD**
IB World School

Jl. Citra Niaga Raya Blok AO 1 - 14 Perumahan Kemang Pratama, Bekasi
Telp: +62 21 8240 3878 | www.svp.education




# UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini merupakan buah kasih, perhatian, dan kebersamaan dari banyak pihak. Kami menyampaikan terima kasih yang tulus kepada seluruh umat, para pengiklan dan donatur, yayasan pendidikan, lingkungan, wilayah, kelompok kategorial, komunitas, serta paguyuban yang telah memberikan dukungan, doa, tenaga, gagasan, dan kemurahan hati.

Setiap bentuk partisipasi menjadi bagian berharga dalam merangkai kisah perjalanan pelayanan Romo Pungki. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi berkat dan sukacita bagi kita semua.

Secara khusus, kami mengucapkan terima kasih kepada*:

- Alumni Kursus Evangelisasi Pribadi IX
- Alumni Kursus Evangelisasi Pribadi XI
- Alumni Kursus Evangelisasi Pribadi XIV
- Alumni Kursus Evangelisasi Pribadi XV
- ASAK Santo Bartolomeus
- Bapak Enggi (PT Tristar Auto Perkasa)
- Bapak Julius Simon Aritonang (Arsi Labora Utama)
- Bapak Santoso Handoko & Ibu Yustina Ries Sunarti (Sekolah Victory Plus)
- Bina Lanjut Kursus Evangelisasi Pribadi I
- Ibu Marsita Ita
- Indra Arso dan Wisnu Sudjatmiko
- Intermedia Book Store - PT Starmedia Intisarana Sejati
- Keluarga Antonius Roestiawan dan Claudia Titi Isdaryati
- Keluarga Batak Bartolomeus Galaxy
- Keluarga Candra Hermanto
- Keluarga F. X. Gianto Setiadi
- Keluarga Kurniawan
- Keluarga Leonardus Hermawan Andromeda
- Keluarga Lucia Minarni Retno Kustiyah
- Keluarga MP Sitanggang
- Keluarga MP Sitanggang
- Keluarga Odang Supriatna
- Keluarga Suprihandono (Bimo-Yubel)
- Keluarga Tarwi Fransiscus
- Keluarga Teguh dan Thres
- Keluarga The Montanas
- Keluarga Thresno Salim
- Keluarga Yanuar Sidharta
- Komunitas Tritunggal Mahakudus
- Konco Kluyuran Sak Lawase
- Kongregasi Suster-Suster OSF Bekasi
- Legio Mariae Santo Bartolomeus
- Lingkungan Kemang Pratama Regency Golf Santa Maria Assumpta
- Lingkungan Niaga Santa Angela
- Paguyuban Tyas Dalem Sri Yesus
- Panitia HUT Imamat dan Misa Perdana 2026
- Penerbit Ethos Logos Pathos
- Persekutuan Doa Pembaharuan Karismatik Katolik Santo Bartolomeus
- Soverdia Santo Bartolomeus
- Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) DPC Santo Bartolomeus
- Wilayah Cikunir Mandala Santa Anna
- Wilayah Grand Galaxy Malaikat Agung
- Wilayah Jakasampurna Santo Gregorius
- Wilayah Jakasetia Pekayon Jaya Santo Bonaventura
- Wilayah Kemang Pratama 3 Santa Kornelia
- Wilayah Masnaga Galaxy Santo Albertus Magnus
- Wilayah Masnaga Raya Santo Thomas Aquino
- Wilayah Pekayon PPI Peninsula Maria Ratu
- Wilayah Pemda PPA Jatiasih Yohanes de Britto
- Wilayah PPI Santa Theresia Avila
- Wilayah Taman Century Maria Bunda
- Wilayah Taman Galaxy Raya Santo Fransiskus Asisi
- Yayasan Marsudirini Cabang Bekasi

*Disusun berdasarkan abjad

# INTERMEDIA Plus
BOOK STORE

## Belanja Buku & ATK kini lebih mudah

Melayani Delivery Order Cepat, Aman, dan Terpercaya




**PESAN SEKARANG**

**0812-9050-1319**

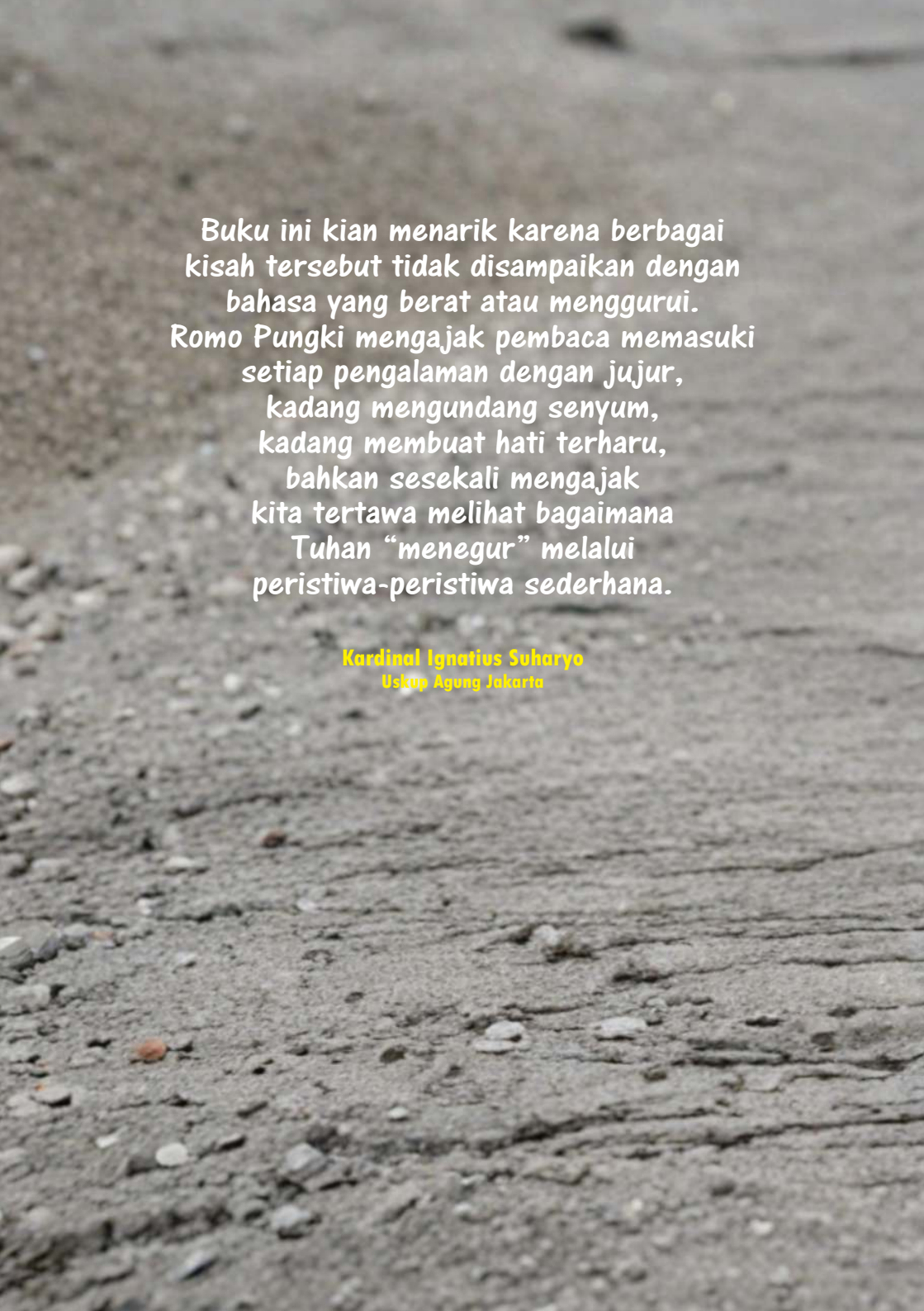
Respon cepat melalui Whatsapp

**Gratis Ongkir**
Radius 5 Km

**Belanja Minimal**
Rp30.000

**Harga Spesial**
Delivery Order

*Intermedia Service is Our Priority*



Buku ini kian menarik karena berbagai
kisah tersebut tidak disampaikan dengan
bahasa yang berat atau menggurui.
Romo Pungki mengajak pembaca memasuki
setiap pengalaman dengan jujur,
kadang mengundang senyum,
kadang membuat hati terharu,
bahkan sesekali mengajak
kita tertawa melihat bagaimana
Tuhan "menegur" melalui
peristiwa-peristiwa sederhana.

**Kardinal Ignatius Suharyo**
Uskup Agung Jakarta